



**“UPAYA MENSUCIKAN JIWA MELALUI PELAKSANAAN
IBADAH ZAKAT DALAM ALQUR’AN (STUDI TAFSIR
TEMATIK)”**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Agama
(S-1)
Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*

Oleh:

AULIA RAHMI

NIM : 1630301005

**JURUSAN ILMU AL-QUR`AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN ADAB
DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
2020 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rahmi
Nim : 1630301005
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul “Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Ibadah Zakat dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” adalah benar karya saya sendiri. Bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, 14 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Aulia Rahmi
1630301005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Aulia Rahmi, NIM. 1630301005** dengan judul: “**Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Ibadah Zakat Dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 14 Agustus 2020
Pembimbing





PROF. DR. H. HASAN ZAINI, MA.

NIP. 19520202 198203 1 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi atas nama AULIA RAHMI. NIM. 1630301005, judul skripsi berjudul "UPAYA MENSUCIKAN JIWA MELALUI PELAKSANAAN IBADAH ZAKAT DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)" telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Senin tanggal 31 Agustus 2020 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Strata Satu (S.1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tgl.
1	Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A NIP. 19520202 198203 1 006	Pembimbing		
2	Inong Satriadi. S.Ag., MA NIP. 19750927 199903 1 001	Penguji		5/10 - 2020.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar


Dr. Akhyar Hanif, M.Ag
NIP. 19680120 199403 1 004

BIODATA PENULIS



Nama : Aulia Rahmi
Nim : 1630301005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tempat/Tanggal Lahir : Sikabau/ 09 Mei 1998
Anak Ke : Ke-1 dari 2 Bersaudara
Alamat : Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten
Dharmasraya
Riwayat Pendidikan : SD N 14 Pulau Punjung
SMP N 6 Pulau Punjung
SMA N 1 Pulau Punjung
IAIN Batusangkar
Nama Ayah : Rahimi
Nama Ibu : Isra Wati
Pekerjaan Ayah : Tani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Motto : Untuk Allah, Karna Allah dan Hanya Ke Pada
Allah

Batusangkar, 14 Oktober 2020

Penulis

Aulia Rahmi
1630301005

KATA PERSEMBAHAN



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS al-A’laq:1-5)
“... Alah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS al-Mujadilah [58]:

11)

Alhamdulillah. Segala Puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Sholawat dan Salam untuk junjunganku, idola dan teladanku, Nabi Muhammad SAW. Akhirnya aku sampai pada tahap perjuanganku di jenjang Strata 1(S1). Tentu semua ini tidak lepas dari kuasa Allah SWT, motivasi, dukungan dan doa dari orang-orang terbaik yang Allah hadiakan hadir dalam kehidupanku.

Ku persembahkan karya ini untuk Ibu Isra Wati, Ayah Rahimi dan Adiku Al Hafis. Bahagia yang tak terkira bisa dilahirkan dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dalam kesederhanaan dan kekurangan ekonomi, tetap optimis untuk bisa diraih apapun yang diimpikan dan di cita-citakan. Kekurangan itu bagi mereka bukan senjata tajam yang akan membunuh harapan, tapi senjata tajam untuk membunuh segala hal rintangan menuju pencapaian harapan cita-cita tersebut. Terimakasih karena selalu memberikan dukungan dan doa terbaiknya untuk setiap jalan yang ku pilih. Semoga kita selalu bersama hingga Jannah-Nya. Aamiin

Untuk sahabat terbaik ku yang selalu ada di setiap suka dan duka, Yosyi Rafika Widuri, Rike Anggela, Yola Yulvianti dan Fitra Yunita. Orang-orang hebat, baik hati dan berkesan yang telah mendampingi dan membantu perjuanganku selama 4 tahun ini. Terimakasih karena telah berlapang dada menerima segala kekuranganku dan tetap sedia menjadi sahabatku. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan-Nya.

Sukses meraih harapan dan cita-cita yang kalian impikan dan kita bisa bersama hingga ke Jannah-Nya.

Aamiin

Untuk sahabat ku, Rumni Hafizah, Mimi Gunita, Putri Enda Sundari. Orang-orang hebat, baik hati.

Terimakasih telah berjuang bersama denganku dalam masa pencapaian ini, terimakasih telah menerima segala kekuranganku. Terimakasih juga untuk teman sekelasku yang mendukung ku dalam proses pencapaian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Untuk adik-adik yang baik dan menyenangkan. Nia Pitria, Elsi Novita Sari, Rafiola Jumita S dan Juni

Gusdawati yang hadir dalam hari-hariku memberikan dukungan dan dorongan serta membantu dalam perjuangan ini. Terimakasih, semoga segala kebaikan dibalas pahala disisi-Nya. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan-Nya dan kita bisa bersama sampai Jannah-Nya. Aamiin

Untuk Dosen Pembimbing dan Penguji. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Zaini, MA dan Bapak Inong Satriadi.

S.Ag., MA. Terimakasih untuk segala arahan dan bimbingan, motivasi kritik dan saran mambangun untuk penyelesaian karya yang menjadi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana agama ini. Semoga segala kebaikan itu berbalas pahala disisi-Nya. Dan semoga selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin

Untuk segala rekan-rekan di organisasi yang pernah aku ikuti yang namanya tidak disebutkan satu per

satu. Organisasi LDK Ar-Ruhul Jadid, HMJ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sejarah adalah guru kehidupantapi pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan. Dan rekan-rekan hadir dikehidupanku untuk memberikan pengalaman yang berkesan . semoga rekan-rekan selalu dalam lindungan Allah sukses meraih harapan dan cita-cita yang diimpikan. Aamiin

ABSTRAK

AULIA RAHMI . NIM 1630301005 (2020). Judul Skripsi : “**Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Ibadah Zakat Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)**”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Penelitian ini berdasarkan bahwa banyak orang yang mengetahui ilmu pengetahuan agama dan mengaku beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya, akan tetapi masih mengulang perbuatan-perbuatan dosa kecil maupun dosa besar yang dapat mengotori jiwa mereka. Sedangkan dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, yang berkaitan dengan jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk Mengetahui Jiwa Yang Suci Dalam al-Qur’an, dan (2) untuk mengetahui cara mensucikan Jiwa Melalui Ibadah Zakat

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode tafsir tematik atau *Maudhu’i*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan Tazkiyatun Nafs (Pensucian Jiwa) dan Zakat dari beberapa kitab tafsir yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir An-Nur karangan Hasbi Ash- Shiddieqy, dan kitab Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti, berupa buku-buku, jurnal- jurnal, artikel yang berkaitan dengan Pensucian jiwa dan zakat. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an al- Karim*. Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat tentang Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) dan Zakat, kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu pada kitab tafsir yang ada, dan memaparkan melalui kalimat efektif.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Jiwa Yang suci dalam al-Qur’an itu, yaitu: *an-Nafs Muthmainnah* (Jiwa yang tenang) dan *Nafs Marotibiha al-Mardiyah* (Jiwa yang di ridhai). Kemudian Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Ibadah Zakat ada beberapa cara yang penulis temukan diantaranya: Menunaikan zakat, Ambil zakat dari sebagian harta mereka, Berjihad dengan harta dan jiwanya, Menafkahkan hartanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan judul **“Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Ibadah Zakat Dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”**, ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Selanjutnya shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup yaitu al-Qur’an dan Hadits agar umatnya tidak terjerumus kedalam jurang kehinaan dan dosa.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi, semua itu merupakan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan serta doa dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada orang tua, Ibu Isra Wati, dan Bapak Rahimi yang telah memberikan kasih sayang, mengasuh, mendidik, dan memberikan do’a dan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Serta adik (Al-Hafis) yang memberi motivasi dan dukungan dalam perkuliahan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M. Sc, selaku rector IAIN Batusangkar yang telah memberikan Fasilitas kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan Izin dalam Penelitian ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Zaini, MA selaku pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk

membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Syamsuwir, M.Ag, yang memberikan nasehat, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian.
6. Bapak Inong Satriadi S.Ag., MA yang memberikan nasehat, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
7. Civitas Akademika IAIN Batusangkar baik dosen dan karyawan yang mendidik, mengajar dan melayani penulis selama penulis menuntut ilmu.
8. Para sahabat dan teman-teman yang Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir angkatan 2016 yang bersama baik suka dan duka dalam menyelesaikan perkuliahan.

Atas semua kebaikannya, penulis hanya mampu berdo'a semoga Allah SWT menerima sebagai amal kebaikan dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda, *aamiin ya rabbal alamin*. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua itu karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin*.

Batusangkar, 14 Agustus 2020

Penulis,



Aulia Rahmi

NIM. 1630301005

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Skripsi	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Sub Fokus Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Defenisi Operasional	11
BAB II	13
KAJIAN TEORI.....	13
A. Pengertian Nafs (Jiwa).....	13
B. Klasifikasi Nafs (Jiwa)	13
C. Tingkatan-Tingkatan Nafs	14
D. Fungsi Nafs (jiwa).....	17
E. Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)	18
F. Balasan Bagi Orang-Orang yang Selalu Menyucikan Jiwa	21
G. Hikmah dan Pelajaran	21
H. Ibadah Zakat	22
I. Penelitian Relevan.....	26
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	28
D. Teknik Analisis Data	29
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN	31

A.	Indikator Jiwa Yang Suci	31
B.	Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Pelaksanaan Ibadah Zakat Dalam Al-Qur'an.....	35
BAB V.....		51
PENUTUP.....		51
A.	KESIMPULAN	51
B.	SARAN	52

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan ke dalam kalbu Rasulullah saw dengan perantara wahyu, melalui ruhul Qudus, yaitu Jibril, turun secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah 23 tahun, yang isi al-Qur'an tersebut ada pembukaan surah al-Fatihah dan ditutup dengan Surah an-Nas, yang proses perpindahan antar generasi umat Islam adalah dengan cara mutawatir mutlak, berlaku sebagai bukti nyata dan bersifat *mu'jiz* (mengalahkan pendapat yang lain) atas kebenaran risalah agama Islam. (Syah, 2013 : 1)

Al-Qur'an turun sebagai pedoman (hudan) bagi seluruh manusia sampai akhir zaman dan telah memberikan sinyal bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus penampilan fisiknya yang kesemuanya bersifat profan (fana) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertaqwa. Al- Qur'an telah memberikan klaim bahwa beribadah dan pengabdian dalam bingkai penghambaan diri ('ubudiyah) kepada Tuhan merupakan tujuan utama penciptaan manusia dan jin. Melalui penghambaan diri inilah manusia dan jin bisa memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat sebagaimana janji yang telah disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri.

Allah menciptakan Adam dan keturunannya dengan dibekali berbagai hal, seperti syahwat, bencana, akal dan ilmu. Penciptaan akal dan nafs didalam diri manusia diharapkan agar mereka berhati-hati dan menjahui segala akibat yang akan ditimbulkan dari mengumbar hawa nafsu. Perumpamaannya seperti seseorang yang sedang berjalan, ia tidak menyadari bahwa dirinya sudah dihadang oleh musuh dari berbagai penjuru: depan, belakang, kanan dan kiri. Akan tetapi, jika salah satu musuh itu menyerang, ia sudah

mempersiapkan diri untuk melawan dan tetap melanjutkan perjalanannya. Kalaulah ia tak pernah merasakan tipu daya musuh maka ia tidak akan pernah berhati-hati dan mempersiapkan diri dalam perjalanannya. Inilah hikmah di balik ujian dan cobaan, yaitu agar manusia tetap waspada terhadap serangan musuh yang bisa datang kapan saja.

Allah memiliki segala pujian yang tak terbatas. Jika ada yang memuji Nya, hal itu semata karna Dialah Dzat yang berhak untuk dipuji dan karena dua sebab yaitu karena kemurahan dan keadilan. Allah dipuji karena kebaikan, kemurahan keadilan serta sifat-sifat Nya yang memberi pahala dan menyiksa. Allah memberitahukan kita dalam Firman Nya

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (QS Asyura ayat 8-9)

Hal ini menunjuk bahwa semua yang ada di dunia, benar-benar bersumber dari kekuasaan dan kebijaksanaan Nya. Segala sesuatu yang ada sudah diatur dan ditempatkan sesuai dengan posisinya masing-masing. (Qayyim, 2009 : 8)

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, yang berkaitan dengan jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada

tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *Tazkiyatun Nafs*. (Fathuddin, 2016 : 119)

Berkaitan dengan masalah yang diatas, penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari *Nafs*. *Nafs* berasal dari bahasa arab (النفس), merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (*lafzh al-Musyaraq*) dan dipahami sesuai dengan penggunaannya. Kata *nafs* terdapat dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda. Terkadang ditujukan pada hakikat jiwa, yaitu terdiri dari tubuh dan ruh. Jiwa disebut juga *nafs* karena ia banyak keluar masuk dari tubuh manusia. (Sakir, 2015 : 183)

Tazkiyah menurut bahasa berarti suci, berkembang dan bertambah. Sedangkan yang dimaksud disini ialah memperbaiki jiwa dan menyucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan beramal saleh, mengerjakan segala yang diperintah Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang. Secara ringkas, menyucikan diri dari perbuatan syirik dan derivatnya seperti riya, sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya, untuk kemudian menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan beserta sifat-sifat positif yang dilahirkan seperti ikhlas sabar, syukur, takut dan mengharap kepada Allah (*khauf* dan *raja'*) tawakal, rida dan lain sebagainya. Dengan proses *Tazkiyatun Nafs* (*penyucian jiwa*) seperti ini, seorang muslim dapat berperilaku sesuai dengan nama-nama Allah dalam Kepastiannya sebagai hamba, didasari oleh keikhlasan dan penghambaan kepada-Nya dan mengikuti sunah-sunah rasul-Nya. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2004 : 77)

Penggunaan istilah *Tazkiyatun Nafs* (*penyucian jiwa*) ini memang mendapat landasannya baik dari al-Qur'an maupun dari hadis. Di dalam al-Qur'an kata *zaka* dan derivatnya yang disebut 60 kali, digunakan antara lain untuk makna penyucian dari ini, yang sebagainya secara tersurat di sandingkan dengan kata *nafs*. Adapun hadis, Nabi sendiri telah menggunakan istilah ini (*tazkiyatun nafs*), bahkan beliau menjelaskan maknanya, sebagai suatu bentuk keyakinan dan penghayatan bahwa Allah selalu bersamanya di manapun ia berada. Hadis tersebut sebagai berikut :

“tiga perkara, barang siapa mengerjakannya, maka ia pasti merasakan lezatnya iman, yaitu: (pertama), seorang yang menyembah Allah semata, bahwa tidak ada sesembahan yang hak, kecuali hanya Dia; (kedua), ia membayarkan zakat mal-nya setiap tahun dengan jiwa yang rela, ia tidak membayarkan (hewan) yang sudah tua, tidak yang kurus, dan tidak pula yang sakit, tetapi (ia membayarnya) dari pertengahan harta kalian, karena Allah tidak meminta kepada mu harta yang terbaik dan tidak memerintahkan dari harta yang jelek; dan (ketiga) ia menyucikan dirinya. Maka seorang bertanya, “apakah tazkiyatun nafs itu?” beliau menjawab, “ia mengetahui (meyakini), bahwa Allah selalu bersamanya di manapun ia berada” (Riwayat al-baihaqi dari Abdullah bin Mu'awiyah al-Gadiri)

Dari hadis ini, tampak bahwa Nabi menjadikan *tazkiyatun nafs* (*penyucian jiwa*) sebagai salah satu dari tiga perkara yang bisa menghadirkan rasa lezatnya iman. Beliau menafsirkannya dengan salah satu martabat *ihsan* martabat tertinggi dalam agama ini yaitu menyembah Allah berdasarkan keyakinan, bahwa Allah selalu melihatnya dan mengetahui rahasia dan kenyataannya, mengetahui zahir dan batinnya. Tidak ada satupun yang tersembunyi dari Allah. Inilah sebenarnya tujuan *tazkiyatun nafs* (*penyucian jiwa*), yang oleh Sa'id Hawa disebut sebagai penanaman akhlak-akhlak mulia dengan

mengikuti dan meneladani Rasulullah SAW. Dan buah *tazkiyatun nafs* (*penyucian jiwa*) ini dapat dipetik setelah melalui proses dan penempaan yang didahului proses dan penampaan yang didahului oleh menyucikan diri dari sifat-sifat tercela (*at tatahthur*), untuk kemudian mengisinya dengan menerapkan sifat-sifat terpuji (*at-Tahaqquq*). (Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'an, 2004 : 78)

Sedangkan Kata *Nafs* Al-Qur'an menyebut dalam bentuk-bentuk kata *anfus*, *nufus*, *nafs*, *mutanafis*, *yatanafasu*, dan *tanaffasa*. Dalam bentuk mufrad, *nafs* disebut 77 kali tanpa *idhafah* dan 65 kali dalam bentuk *idhafah*. Dalam bentuk jama' *nufus* disebut 2 kali sedang dalam bentuk *anfus* disebut 158 kali. Sedangkan kata *tanaffasa*, *yatanaffasu*, dan *al-mutanaffisun* masing- masing disebut 2 kali. (Nugroho, 2011 : 3)

Setelah menelusuri, melalui kitab *Mu'jam Mufahrash li alfazh al Qur'an* penulis menemukan 262 ayat dalam 62 surat. Yang menggunakan kata *س ن ف* dengan segala derevasinya.

Nafs itu diumpamakan seperti kendaraan kuda yang meski selalu dipegang tali kekangnya agar perjalanannya lurus menuju tujuan, dan jika tidak terkendalikan bisa menyimpang ke kiri dan kanan sampai tersesat. Orang bisa menguasai diri maka pada umumnya orang itulah yang memperoleh kemajuan dan keberuntungan dalam hidup, karena dia akan dijauhkan dari akibat buruk hawa nafsu. Sebagaimana Firman Allah :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (Q.S Asy-Syam 9- 10)

Manusia diciptakan Allah memiliki potensi yang besar guna meraih kebajikan, yaitu dengan pengilhaman kebajikan pada dirinya.

Potensi tersebut mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup selama hal itu tidak dipendamnya. Dengan demikian, kedurhakaan yang terjadi semata-mata adalah karena ulah manusia sendiri.

Ulama memahami ayat di atas dalam arti “telah beruntunlah manusia yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah dia yang dibiarkan larut dalam penggotoran jiwanya”. Namun, Menurut kitab tafsir Quraish Shihab ini lebih baik karena ia lebih mendorong seseorang untuk berupaya penyucian jiwa dan peningkatan diri. (Shihab M. Q, 2011 : 347)

Sementara akhlak yang baik adalah akhlak yang muncul dari jiwa yang baik yang dikenal jiwa yang tenang (*an Nafs Muthmainnah*), yaitu jiwa yang senantiasa tenang dengan ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah serta berserah diri kepada ketentuan-ketentuan Allah. Dalam proses menggapai tingkatan jiwa yang sempurna dan tenang tersebut, maka diperlukan adanya penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). Al Ghazali mengatakan akhlak yang baik akan bersumber dari jiwa yang baik. Maka proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) secara tidak langsung adalah proses pengosongan jiwa dari akhlak- akhlak yang tidak baik.

Abdullah bin Abbas mengatakan: “Allah menjelaskan yang baik dan yang buruk kepadanya.” Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahak, dan ats-Tsauri, Ibnu Jarir menceritakan dari Abul Aswad ad-Daili, dia berkata, Imran bin al-Husain pernah berkata kepadaku, “Tahukah engkau apa yang dikerjakan dan diupayakan oleh ummat manusia disana, maka akan diberikan keputusan kepada mereka dan diberlakukan pula ketetapan bagi mereka, baik ketetapan yang telah berlalu maupun yang akan mereka terima dari apa yang dibawa oleh nabi mereka. Ada kemungkinan hal itu menandakan bahwa, beruntunlah orang yang menyucikan dirinya, yakni dengan menaati Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak yang

tercela dan berbagai hal yang hina. Sedangkan orang yang mengotorinya, yaitu membawa dan meletakkannya pada posisi yang menghinakan dan menjauhkan dari petunjuk, sehingga dia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah. (Fathuddin, 2016 : 119)

Yang paling unik pada manusia adalah jiwanya. Demikian itu karena baik dan buruknya jasad sangat tergantung kepadanya. Celaknya, ia di luar kendali manusia sehingga sering kali tidak disadari sedang dalam keadaan seperti apakah jiwanya itu. Sekiranya ia dalam kendalinya, tentu ia selalu dalam kendalinya, tentu ia selalu dalam kondisi yang diinginkan. al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa itu dosa dan ketakwaan. Keberuntungan manusia sangat tergantung kepada kepandaianya dalam mengelola jiwanya agar potensi takwa lebih dominan dari pada potensi dosa. Konflik di antara dosa takwa tidak pernah berhenti. (Jasiman, 2019 : 259)

Peran penting *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa) dan pengaruh besarnya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sesuai dengan manhaj kenabian. Misi ini pula yang menjadi alasan diutusnya para Rasul sebelum nabi Muhammad, seluruhnya berdakwah kepada penyucian jiwa umat manusia. Untuk menopang misi kerasulan ini, Allah mewajibkan kepada umat manusia yang jika dilakukan akan bernilai ibadah dan berpahala.

Ada beberapa sarana untuk *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) diantaranya, Sholat, Puasa, Zakat dan Infak, Puasa, Membaca al-Qur'an, Dzikrullah, Tafakur, Tobat, Mengingat kematian. (Abdurrahim, 2016 : 321-325) Namun disini Penulis mengambil Sarana melalui Ibadah zakat.

Ibadah zakat, dalam firman Allah :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
 سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(Q.S at-Taubah : 103)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa zakat dapat menyucikan diri dari dosa, memurnikan jiwa (tazkiyatun nafs), dan menumbuhkan akhlak mulia. Zakat merupakan ibadah mâliyah yang mempunyai dimensi dan fungsi sosial ekonomi atau pemerataan karunia Allah SWT dan merupakan perwujudan solidaritas sosial, sebagai pengikat batin antara golongan kaya dengan golongan miskin. Membayar zakat dan memberi infak bukan sekedar memberikan uang kepada orang lain. Zakat dan infak memiliki beragam manfaat ditinjau perspektif sosial dan ekonomi bagi orang-orang yang menerimanya. Manfaat tersebut tidak selalu berarti pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pemenuhan kebutuhan rohani sehingga melibatkan kesehatan mental. Dalam pandangan ilmu sosial, ketika seorang muslim membayar zakat dan infak maka kegiatan tersebut sama artinya dengan membangun ikatan persaudaraan dengan orang-orang yang berada di luar lingkungan sosial mereka, menumbuhkan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, dan menumbuhkan perasaan bersyukur karena mampu hidup dalam keadaan lebih baik dari pada orang lain.

Zakat merupakan pelaksanaan salah satu rukun Islam yang merupakan poros kebahagiaan hamba di dunia dan akhiratnya. Zakat akan mendekatkan hamba kepada Tuhannya dan dapat menambah keimanannya, sama halnya dengan seluruh bentuk ibadah yang lain. Apa yang dihasilkan dari pelaksanaannya berupa pahala yang besar.

Allah –,Azza wa Jalla– berfirman,

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ



“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa” [Qs. Al-Baqarah: 276]

Allah menghapus dosa-dosa dengan zakat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, “Sedekah itu memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api.” Yang dimaksud dengan “sedekah” di sini adalah zakat dan seluruh sedekah sunat. Zakat juga dapat mengembangkan harta dan memperbanyak keberkahannya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis dari Nabi Muhammad, “Sedekah itu tidak mengurangi harta.” Artinya, walaupun sedekah mengurangi jumlah harta, maka sedekah tidak akan mengurangi keberkahan dan pertambahannya pada masa yang akan datang. Bahkan Allah akan memberikan gantinya dan memberikan keberkahan pada harta. (Efendi, 2020)

Dalam al-Qur’an kata Zakat (زكاة) ada sebanyak 31 kali pada surat al- Baqarah ayat 83,43,177,215 surat al-Maidah ayat 55, surat at-Taubah ayat 5,11,18,60,71,34,35,103, surat Maryam ayat 31 dan 55, surat al-Anbiya ayat 73, surat al-Hajj ayat 41,78, surat al-A’raf ayat 156, surat lukman ayat 4, surat al-Ahzab ayat 33, surat Fushillat ayat 7, surat al-Mujadillah ayat 13, surat al- muzammil ayat 20, surat al-Bayinah ayat 5, dan surat ali-Imran ayat 180. (Al-Baqi, 1981 : 420)

Ketika seseorang menginginkan untuk mensucikan dirinya atau jiwanya. Zakat merupakan salah satu sarana salah satu untuk mensucikan jiwa. Seperti yang telah di jelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa Allah menanamkan dalam diri manusia itu potensi takwa dan potensi dosa. Namun dalam penelitian ini penulis

menetapkan untuk membahas sebanyak 11 ayat.

Ayat Indikator Jiwa Yang Suci		Ayat Mensucikan Jiwa Melalui Zakat
No	Nama Surat dan Ayat	Nama Surat dan Ayat
1	Al-Fajr : 27	Q.S al-Baqarah : 110
2	Al-Fajr : 28	Q.S at-Taubah : 103
4		Q.S al-Anfal : 72
5		Q.S al-Lail : 18

Oleh karena itu penting sekali mengkaji tentang tazkiyatun nafs atau pensucian jiwa yang sangat berpengaruh terhadap pribadi manusia itu sendiri. Maka dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan Penelitian tentang “ *UPAYA MENSUCIKAN JIWA MELALUI IBADAH ZAKAT DALAM AL-QUR’AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)* ”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus Penelitian yang akan penulis teliti yaitu Mensucikan Jiwa Melalui Ibadah zakat.

C. Batasan/Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang diatas, maka membantu penulis membuat rumusan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Indikator Jiwa Yang Suci Menurut Al-Qur’an
2. Bagaimana Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Pelaksanaan Ibadah Zakat Dalam Al- Qur’an

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui Jiwa yang Suci dalam al-Qur’an .
2. Untuk mengetahui pensucian Jiwa melalui pelaksanaan ibadah zakat dalam al-Qur’an

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

- 1) Mendapatkan gelar sarjana agama.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah referensi dan sebagai bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk:

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana Upaya Penyucian Jiwa Melalui Ibadah Zakat dalam al- Qur'an serta Penafsiran nya menurut para Mufasir.
- 2) Mempraktekkan dan mengembangkan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- 3) Dapat menambah pemahaman masyarakat tentang bagaimana Indikator Jiwa Yang Suci Dalam Al-Qur'an

F. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini adalah *Upaya Mensucikan Jiwa melalui ibadah zakat dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Untuk menghindari kesalah pahaman dan memudahkan pembaca menelusuri inti dari penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tazkiyah (Mensucikan)

Tazkiyah berasal dari kata *zakka* yang berarti penyucian, pembersihan, dari memberishkan pikiran angan-angan yang kotor atau memberishkan dari nafsu amarah dan syahwat sedangkan pengertian al-nafs adalah jiwa, jiwa yang bersifat *latif* (lembut), ruhani (immateril, abstrak) dan *rabbani*. Nafs (Jiwa) (Rahman, 2017 : 39)

2. Nafs berasal dari bahasa arab (النفس), merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (*lafzh al-Musyaraq*) dan dipahami sesuai dengan penggunaanya. Kata nafs terdapat dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda. Terkadang ditujukan pada hakikat jiwa, yaitu terdiri dari tubuh dan ruh. Jiwa disebut juga nafs karena ia banyak keluar masuk dari tubuh manusia. Menurut ahli tasawuf, nafs diartikan sesuatu yang melahirkan sifat tercela. Al-Ghazali menyebut

- nafs sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nafs (nafsu) juga dipahami dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.
3. Tazkiyatun Nafs Secara etimologi *tazkiyat an-nafs* terdiri dari atas dua kata yaitu, *tazkiyat* dan *an-nafs*. Kata *tazkiyat* berasal dari bahasa Arab, yakni *isim mashdar* dari kata *zakka* yang berarti penyucian. Dalam tinjauan hukum Islam, *tazkiyat* artinya penyaringan dan pemeriksaan terhadap saksi untuk menentukan apakah ia percaya atau tidak. Adapun kata *tazkiyat* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat immateril (psikis). Misalnya, membersihkan pikiran dari angan-angan kotor, nafsu jahat dan sebagainya. (Solihin, 2000 : 47-48)
 4. Zakat menurut etimologi diambil dari kata *az-zaka 'u* yang berarti *an-nama', at-tahara az-ziyadah* dan *al-barakah* yaitu tumbuh atau berkembang, suci, bertambah dan barokah. (Rafi', 2011 : 23)
 5. Al-Qur'an Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qaraa yaqrau quranan* yang berarti "bacaan atau yang dibaca". Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat. (Iryani, 2017 : 67)
 6. Tafsir Tematik Tafsir tematik ialah salah satu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Metode tafsir tematik mengikuti klasifikasi tafsir tematik. Al- Kumi dan Mushthafa Muslim sepakat membagi tafsir tematik menjadi dua jenis. Yaitu tafsir yang diaplikasikan untuk (1) melacak maksud (*al- ghardh*) sebuah surat; dan (2) menggali sebuah tema dari tema-tema yang ada dalam Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki maksud yang sama. (Hidayatulloh, 2018 : 140)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nafs (Jiwa)

Kata jiwa berasal dari bahasa *al-Nafs*. Dalam kitab “*Lisān al-Arab*”, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa, dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, yaitu *nafs akal* dan *nafs ruh*. Hilangnya *nafs akal* menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya *nafs ruh*, menyebabkan hilangnya kehidupan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *nafs* (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik,⁶ padahal dalam al-Qur’an *nafs* tidak selalu berkonotasi buruk. Pengertian seperti ini sejalan dengan apa yang dipahami oleh para sufi, menurut al-Ghazali, dalam pandangan sufi, *nafs* merupakan kumpulan sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, bagi para sufi jihad yang paling utama adalah jihat melawan nafsu.

Sedangkan dalam Ensiklopedia al-Qur’an disebutkan bahwa kata *nafs* yang bentuk pluralnya *anfus* dan *nufūs* diartikan jiwa (*soul*), pribadi (*person*), diri (*self* atau *selves*), hidup (*life*), hati (*heart*), atau pikiran (*mind*), di samping juga dipakai untuk beberapa arti lainnya.

Menurut Al-Kindi, *al-Nafs* adalah *Jauhâr Bâsiṭ* (substansi yang tunggal) berciri Ilahi lagi ruhani, mempunyai arti sempurna dan mulia. *al-Nafs* merupakan jauhar ruhani, maka hubungannya dengan tubuh bersifat aksidental. Kendatipun *al-Nafs* bersatu dengan tubuh, yang dengannya ia dapat melakukan kegiatannya, namun *al-Nafs* tetap terpisah dan berbeda dengan tubuh, sehingga ia kekal setelah mengalami kematian. (Rahmatiah, 2017 : 43)

B. Klasifikasi Nafs (Jiwa)

Menurut Al-Jilli jiwa di bagi menjadi lima macam, yaitu:

1. *Nafs Hayyawaniyah* (jiwa kebinatangan), yaitu jiwa yang patuh secara pasif kepada dorongan-dorongan alami.
2. *Nafs Ammarah* (jiwa yang memerintah), yaitu jiwa yang suka memperturutkan kesenangan syahwat tanpa mempedulikan perintah dan larangan tuhan.
3. *Nafs Mulhamah* (jiwa yang memperoleh ilham), yaitu jiwa yang mendapat bimbingan tuhan untuk berbuat kebaikan.
4. *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesali diri), yaitu jiwa yang goyah dalam pendiriannya.
5. *Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tentram), yaitu jiwa yang menuju tuhan dalam keadaan tenang dan berada disisi tuhan dalam keadaan tentram. (Humaini, 2008 : 21)

C. Tingkatan-Tingkatan Nafs

1. نفس امرة بسوء

Yaitu apabila nafsu lebih dominan dibanding ruh sehingga yang menguasai jiwanya kemudian adalah keinginan untuk memenuhi selera kesenangan (syahwat). Kondisi jiwa yang demikian akan selalu menyuruh untuk melakukan hal-hal yang buruk. Jiwa yang demikian berada pada tingkat yang paling rendah. Apabila tidak segera diobati, kecenderungannya akan semakin menjadi dan akibatnya akan menjerumuskan pemiliknya ke lembah hina. Pada kondisi yang parah, ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berbeda dengan binatang, bahkan mungkin akan melakukan perbuatan iblis hingga ia pun dipanggil sebagai setan. (Jasiman, 2019 : 259)

Nafsu yang menyuruh pada keburukan. Menarik hati manusia untuk mencintai perbuatan itu. Nafsu ini sumber segala akhlak keji dan jahat. (Daudy, 1983 : 176)

Q.S Yusuf ayat 53

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

2. نفس مرتبها لوامه

Yaitu apabila pengaruh dan kekuatan ruh dan nafsu seimbang, logikanya akan banyak bicara. Akan terjadi konflik dan pergolakan yang keras antara keinginan untuk melakukan kebaikan dan keinginan untuk melakukan keburukan. Apabila ada keinginan untuk melakukan kebaikn, ia pikir-pikir dulu. Terbesit untuk melakukan keburukan, ia pikirkan terlebih dahulu. Tarik ulur antara dorongan negatif dan positif tiada habis-habisnya. Jiwanya selalu menginginkan yang lebih baik. Bila melakukan keburukan, ia akan mencacinya, apabila melakukan kebaikan,

ia juga mencacinya karena tidak melakukan yang lebih baik. Jiwa dengan kondisi yang demikian lebih baik dibanding yang pertama dan inilah yang dimiliki oleh kebanyakan kaum Muslimin. (Jasiman, 2019 : 260)

Nafsu yang telah memperoleh nur kalbu, sehingga ia sadar akan kejahatan yang dilakukannya, lalu dicelanya perbuatan itu serta melakukan taubat dengan mengucapkan istighfar.

Q.S al Qiyamah ayat 2

﴿ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴾

“dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”

3. نفس مرتبها المراد

Yang di ridhoi Allah karna berbuat amal sholeh

Q.S al-fajr ayat 27-28

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾
 أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

“Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”

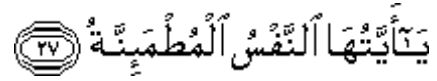
4. نفس مرتبها مطمئنة

Yaitu apabila yang dominan adalah dorongan ruh dibanding dorongan nafsunya, ia akan berzikir pada setiap keadaan. Jiwa yang demikian ini disebut jiwa yang tenang. Ia merasa tentram dan enjoy dengan amal-amal ketaatan. Ibadah akan terasa sangat ringan. Ia akan gelisah bila kesempatan zikirnya terusik. Jiwa dengan kondisi demikian dimiliki oleh aulia^{ur} rahman, para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Allah tak pernah menghendaki manusia menjadi malaikat. Demikian itu karna Dia SWT. telah mengilhamkan kepada jiwanya dosa dan ketakwaan sehingga manusia yang baik bukan manusia yang tidak pernah berdosa. Ia adalah tempat salah dan lupa, namun sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah yang bertobat. Apa pun kondisi kita, yang jelas kita diperintahkan untuk selalu membersihkan dan menyucikannya. Beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan rugilah orang yang mengotorinya. *Tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dilakukan dengan membersihkan dan membebaskannya dari sifat-sifat tercela dan menyandangnya dengan sifat-sifat terpuji. (Jasiman, 2019 : 259-261)

Nafsu ini telah memperoleh nur kalbu, sehingga hilanglah darinya sifat-sifat tercela dan diganti dengan sifat-sifat terpuji. Nafsu ini adalah

sumber segala sifat yang baik dan mulia.

Q.S al-Fajr ayat 27



“Hai jiwa yang tenang,”

D. Fungsi Nafs (jiwa)

Setelah dijelaskan pengertian dan klasifikasi *nafs* selanjutnya akan dijelaskan beberapa fungsi *nafs*. *Nafs* dalam diri manusia ibarat listrik. Jasad ibarat sebuah rumah yang belum memiliki listrik, maka ia akan gelap gulita, mati dan tidak ada kehidupan yang dapat dilihat. Ketika *nafs* mengalir kedalam jasad, maka hidup dan bergeraklah jasad dengan segala aktivitas kehidupannya. Begitulah dengan sebuah *nafs* yang telah dialiri tenaga listrik, maka ia akan terang benderang dan di dalamnya pun akan tampak tanda-tanda kehidupan. Begitulah dengan jasad manusia, apabila *nafs* yang ada dalam jasad itu hanya sedikit menampung daya ketuhanan, maka jasad itupun tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan benar. Ia tidak dapat lagi membedakan mana yang halal dan mana yang haram dan seterusnya. Pada hakikatnya, *nafs* memiliki fungsi menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk melahirkan beberapa hal, yakni:

1. Mendorong dan menggerakkan otak manusia agar berfikir dan merenungkan apa yang telah Allah ilhamkan berupa kebaikan dan keburukan. Sehingga dapat menemukan hikmah-hikmah dari keduanya.
2. Mendorong dan menggerakkan *qalb* (hati yang lembut) yang ada dalam dada agar merasakan dua perasaan, yaitu perasaan ketuhanan dan perasaan kemakhlukan, agar menerima ilham dan penampakan isyarat-isyarat ketuhanan yang abstrak dan tersembunyi.
3. Mendorong dan menggerakkan panca indera kepada objek-objek ayat-ayat Allah yang membumi dan konkrit, rasa halal dan haram, haq dan bathil, agar kedua mata dapat melihat pemandangan yang indah dan

jelek, agar kedua telinga dapat mendengar suara yang merdu dan tidak merdu (sumbang), suara yang halal dan haram, suara haq dan bathil, agar kulit dapat meraba benda yang halus dan kasar, benda yang halal dan haram.

4. Mendorong dan menggerakkan organ-organ tubuh dalam kerja sunnatullah, seperti gerak jantung, kerja paru-paru, limpa, hati, ginjal dan lain-lainnya.
5. Mendorong dan menggerakkan diri agar melahirkan perbuatan-perbuatan, sikap-sikap, tindakan-tindakan, gerak-gerik, dan penampilan yang fitrah. Kualitas dan kuantitas dorongan dan gerakan tentu berbeda, semua itu ditentukan menurut martabat, tingkatan atau kelompok jiwa tersebut. (Yuniarti, 2018 : 25)

E. Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Yang beruntung adalah yang melakukan tazkiyah. Secara bahasa, *tazkiyah* berarti penyucian. Termasuk dalam pengertian *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa itu adalah pembelajaran, pelatihan, dan tarbiyah) Tazkiyatun nafs (Penyucian Jiwa) akan membentuk kepribadian sebagai hamba Allah yang dicintai Allah dan diterima oleh hamba-hamba-Nya dengan sifat-sifat :

1. Asy-Syakur (banyak bersyukur)

Al-Qur'an tidak menyebut orang yang dijuluki sebagai syukur (banyak bersyukur) secara defenitif, namun mungkin saja ada orang yang mendekati, karena Allah swt. Berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur” (QS. Ibrahim: 5)

2. Ash-shabur (banyak bersabar)

Nabi Muhammad saw. Mendapat julukan ini dalam firman-Nya,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi mu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS at-Taubah: 128)

3. Ar-rahim (penyayang)

Manusia yang secara eksplisit mendapat julukan ini adalah Nabi Ibrahim a.s., sebagaimana firman-Nya,

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّتْهَا إِيَّاهُ
فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

“dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka takala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim melepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (QS at-Taubah: 114)

4. At-tawwab (banyak bertobat)

Dalam al-Muʿjam al-Kabir, Imam Thabrani menyebut riwayat dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah saw bersabda,

“sesungguhnya mukmin itu diciptakan mufattan (mudah tergoda) tawwaban (mudah bertobat) nassaʿan (mudah lupa). Ketika diingatkan, dia ingat.”

5. Ash-shaduq (sangat jujur)

Julukan shaduq (sangat jujur) diberikan oleh para ulama hadits kepada perawi yang jujur. Rasulullah saw. Juga pernah menggunakan istilah ini dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr r.a., ia berkata, “ditanyakan kepada Nabi saw. „manusia seperti apakah yang paling utama?” beliau menjawab, „mukmin yang makhmumul qalbi shaduqul lisani”. Beliau ditanya, „apa maksud dari makhmumul qalbi?” beliau menjawab „bertakwa, bersih, tidak ada dosa atau melanggar, tidak dendam dan tidak dengki”. Mereka bertanya, „kalau yang berikutnya ya

Rasulullah?" Beliau menjawab, „orang yang lupa dunia dan mencintai akhirat". Mereka berkata, „kami tidak mengenal orang seperti ini kecuali Abu Rafi", maula Rasulullah saw." Mereka bertanya lagi. beliau menjawab, "mukmin dalam akhlak yang bagus." (HR. Tabrani)

6. Al-amin (amanah)

Sejak kecil Muhammad bin Abdullah telah dijuluki kaumnya sebagai al-amin. Karena itu, tidak berlebihan kalau beliau juga mendapat kepercayaan langit untuk mengemban amanah kerasulan dan di declare juga sebagai *Aminus sama*"i sebagaimana beliau saw katakana sendiri ketika ada orang yang meragukan kejujurannya, "*tidaklah kalian mempercayaku, sementara aku adalah kepercayaan zat yang dilangit, sedangkan kabar langit dating kepada kupagi dan petang?*" (HR. Bukhori)

Diriwayatkan dari Anas r.a bahwa Nabi saw. Bersabda,

"tia-tiap umat punya seorang al-amin, dan Abu Ubaidilah adalah amin umat ini." (HR. Ahmad)

Orang yang mensyukuri nikmat jiwa itu memahami bahwa potensi baik yang sudah Allah tanamkan dalam jiwanya harus dipelihara, disirami, dipupuk, disiangi, dan dihindarkan dari virus, hama, dan bakteri. Dengan begitu, ia akan tumbuh subur, berbunga, dan memberikan buahnya setiap muslim. Dialah yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Rasulullah saw. Bersabda,

الكيس مہ دان ونسہ و عمل لم بعد الموت ...

Orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan bekerja untuk hari sesudah mati... (HR. Tirmidzi)

Demikian itulah dengan tazkiyatun nafs, seorang akan memperbaiki dirinya sehingga ia layak mendapat kemuliaan di dunia maupun diakhirat. Kebalikan dari tazkiyatun nafs adalah tadsiyatun nafs.

Tazkiyatun nafs, jangan biarkan tanpa tazkiyah akan berkarat dan

cenderung kotor, apalagi bila sengaja dikotori. Akibat pengotoran itu bercokollah sifat –sifat buruk pada manusia sehingga ia menjadi manusia yang: „*Ajulan* (suka tergesa-gesa), „*Halu*“an (banyak berkeluh kesah), *Ghafilan* (lalai), *Thaghiyan* (melampaui batas), *Qaturan* (pelit), *Kufuran* (kufur/ingkar), *Aktsara jadalan* (banyak mendebat), *kanudan* (banyak membantah), *Zhaluman* (sangat zalim), *Jahulan* (sangat bodoh) (Jasiman, 2019 : 263-266)

F. Balasan Bagi Orang-Orang yang Selalu Menyucikan Jiwa

Allah SWT akan memberikan surga „Adn kepada orang-orang yang selalu menyucikan jiwa. Allah SWT berfirman,

جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ
تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

“(yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).” (QS. Thaha (20) : 76)

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang-orang yang akan mendapatkan surga „Adn adalah mereka yang menyucikan diri dari najis, baik najis lahiriah maupun najis batiniah (kemusyrikan). Selain itu, mereka juga mengikuti Rasulullah dan risalah yang dibawanya. (Abdurrahim,2016 : 327)

G. Hikmah dan Pelajaran

1. *Tazkiyah an-Nafs* merupakan salah satu misi Nabi dan menjadi penentu keberuntungan atau kerugian seorang hamba. Allah SWT berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. Asy-Syam (91): 9-10)

2. Orang-orang yang selalu menyucikan jiwa akan meraih keberuntungan yang hakiki, yaitu surga dan ridha Allah. Mereka adalah para hamba-Nya yang memiliki jiwa *muthma''innah* sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Al-Fajr ayat 27-30
3. *Tazkiyah an-Nafs* merupakan terapi agar jiwa menjadi suci dari segala macam dosa. Allah SWT mengabulkan do'a hamba yang selalu berusaha menyucikan jiwa.
4. Melepaskan jiwa dari kemusyrikan dan hanya tunduk kepada Allah dapat menyelamatkan manusia dari api neraka.
5. *Tazkiyah an-nafs* dilakukan dengan memanfaatkan beberapa sarana, antara lain sholat, zakat dan infak, puasa, membaca al-Qur'an, serta *dzikrullah*.
6. *Tazkiyah an-nafs* sangat erat hubungannya dengan ketakwaan. Semakin tinggi ketakwaan seorang hamba, semakin suci jiwanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jalan agar seorang hamba dapat memiliki jiwa yang suci adalah dengan merealisasikan ketakwaan dalam seluruh kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah,

﴿٩﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٨﴾ فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,” (QS. Asy-Syam (91): 8-9)

7. Kesucian jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah yang dilaksanakan secara memadai. Adapun hasil yang paling nyata adalah akhlak mulia terhadap Allah dan manusia.
8. Setiap muslim hendaknya bersungguh-sungguh menyucikan jiwa dari segala dosa serta meningkatkan ketakwaan. (Abdurrahim, 2016 : 327-328)

H. Ibadah Zakat

Zakat merupakan salah satu bentuk ibadah. Oleh karena itu, beragama Islam menjadi syarat bagi orang yang hendak menunaikannya. Secara etimologi, zakat memiliki arti berkembang, bertambah, banyak, dan

berkah. Shadaqah dinamakan pula zakat, karena shadaqah merupakan penyebab berkembang dan diberkahinya harta. Akan tetapi, istilah ini kemudian ditegaskan, bila merujuk pada zakat maka dinamakan shadaqah wajib, sedangkan untuk selain zakat maka dinamakan shadaqah atau sedekah.

Zakat juga bermakna mensucikan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT. sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya : “*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*” (Q.S asy-Syam [91] : 9).

Oleh karenanya, zakat dapat mensucikan jiwa dan harta orang yang menunaikannya. Sedangkan menurut syari’at, zakat adalah pengambilan dari harta tertentu, dan diberikan kepada orang-orang tertentu. Secara garis besar, zakat terbagi menjadi dua, yakni zakat *mal* (zakat harta) dan zakat fitrah (zakat badan/jiwa).

Di dalam al-Qur’an dan Hadits, banyak ditemukan dalil-dalil yang berbicara tentang zakat, diantaranya :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ

سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (Q.s At taubah : 103)

Hukum zakat adalah wajib. Orang yang menunaikannya akan mendapat pahala, sedangkan yang tidak menunaikannya akan mendapat siksa. Kewajiban zakat tersebut telah ditetapkan melalui dalil-dalil *qath’i*

(pasti dan tegas) yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama (ijma'). Zakat mulai diwajibkan pada tahun kedua hijriah dengan dua tahapan; pada bulan syaban untuk zakat *mal*, selang satu bulan setelahnya, yakni bulan ramadhan, untuk zakat fitrah. (Madani, 2013 : 13-17)

Memahami dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah zakat sebagaimana diatas, as-Sunnah sebagai sumber kedua hukum Islam setelah al-Qur'an, secara koheren ikut andil dalam menguatkan al-Qur'an dengan cara mengupas semua sisi kewajiban Islam yang pokok ini, yaitu zakat serta aturan dan ruhnya. As-Sunnah memandang zakat bukan hanya sebagai bagian dari lima rukun Islam saja, melainkan zakat juga merupakan bukti keimanan dan ungkapan rasa syukur, menghilangkan kemiskinan dan penguji kecintaan kepada Allah SWT. bahkan iman, salat dan zakat merupakan dasar terciptanya suatu masyarakat yang beriman, mereka yang melalaikan ketiga prinsip ini pada dasarnya tidaklah termasuk golongan kaum beriman, walaupun mereka mengaku beragama Islam. (Rafi', 2011 : 29)

Rukun zakat ialah mengeluarkan sebagian dari *nishab* (harta), dengan melepaskan kepemilikan terhadapnya, menjadikannya sebagai milik orang fakir, dan menyerahkannya kepadanya atau harta tersebut diserahkan kepada wakilnya yakni imam atau orang yang bertugas memungut zakat.

Zakat mempunyai beberapa syarat wajib dan syarat sah. Menurut kesepakatan ulama, syarat wajib zakat adalah merdeka, muslim, baligh, berakal, kepemilikan harta penuh, mencapai nisab, dan mencapai *hawl*. Adapun syarat sahnya, juga menurut kesepakatan mereka adalah niat yang menyertai pelaksanaan zakat. Syarat wajib zakat, yakni kefarduannya, ialah : Merdeka, Islam, baligh dan berakal, harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati, harta yang dizakati telah mencapai nisab atau senilai dengannya, harta yang dizakati adalah milik penuh, kepemilikan harta telah mencapai setahun, menurut hitungan tahun qomariyah, harta

tersebut bukan merupakan harta hasil hutang dan harta yang dizakati melebihi kebutuhan pokok. (Al-Zuhayly, 1995 : 97-114)

Pentingnya zakat yang disampaikan oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi yaitu, zakat merupakan tanda bersyukur atas pemberian Allah SWT, sehingga akan tumbuh pada diri *muzakki* rasa syukur kepada Allah SWT dan zaat dapat menimbulkan kerendahan hati pada diri *muzakki*. Ada beberapa pembagian pentingnya zakat bagi *muzakki* dan *mustahiq* yaitu :

(1) Pentingnya Zakat bagi *muzakki*

- (a) Untuk menjadikannya bisa menjadi tuan terhadap hartanya dan bukannya menjadi budaknya harta Berzakat berarti membersihkan harta dari segala keburukannya, dan memeliharanya dari berbagai kemungkinan bencana yang mungkin terjadi
- (b) Disisi lain, zakat sangat penting artinya bagi *muzakki*, untuk mensucikan jiwanya dari sifat kikir, melatih diri untuk memberi dan berakhlak dengan akhlak Allah SWT, melatih diri untuk selalu bersyukur atas segala pemberian Allah, melatih diri untuk tidak terlalu mencintai dunia, melatih diri untuk mengutamakan keyakikan batin, membangun hubungan batin dan rasa cinta sesama.
- (c) Zakat juga sangat penting artinya dalam menjaga harmonisasi kehidupan dalam masyarakat, dengan memperkecil jurang perbedaan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin. Sudah menjadi sunnahtullah bahwa di dalam masyarakat terdapat berbagai perbedaan antara satu dengan yang lain, termasuk dalam hal kemampuan ekonomi, yang melahirkan golongan ekonomi kuat dan lemah, yang biasa disebut dengan golongan kaya dan miskin.

(2) Pentingnya Zakat bagi *mustahiq*

- (a) Memperbaiki ekonomi umat
- (b) Mempersempit ketimpangan ekonomi didalam masyarakat khususnya bagi penerima zaat.

Dengan penjelasan diatas nyatalah pentingnya kedudukan zakat bagi kehidupan manusia dalam ajaran Islam, ibadah yang dilaksanakan untu mendekati diri kepada Allah SWT, ataupun untuk kepentingan masyarakat, memperbaiki ekonomi umat, membangun hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat, memperbaiki pla fikir dan pola pandang terhadap harta, sehingga manusia mampu menyadari bahwa harta bukanlah segala-galanya daan bukan pula tujuan hidup ini. Selain itu tujuan terpenting dari zakat adalah mempersempit ketimpangan ekonomi didalam masyarakat sampai seminimal mungkin, sehingga terjalin kehidupan yang harmonis di antara kalangan yang berbeda keadaan ekonominya. (Sofian, 2019 : 46-47)

I. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, penting untuk diketahui penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini baik secara teori maupun kontribusi keilmuan. Beberapa kajian tentang Metode Tazkiyatun Nafs telah banyak dilakukan oleh para penulis, namun kajian yang secara khusus membahas.

Diantaranya dapat penulis sebutkan tulisan yang mirip dengan judul penulis :

1. Riyadah al-nafs karangan Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ali Ibn al-Hasan Ibn Bashar. Di dalamnya dijelaskan tentang al-nafs dan yang berkaitan dengan nafs , baik dan buruknya. Berbeda dengan kitab tersebut yang membahas semua cara melatih diri , sedangkan penilitian ini membahas tentang pengaruh ibadah zakat terhadap penyucian jiwa manusia. Penulis disini juga memakai metode tafsir tematik.
2. Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam al- Ghazali). Skripsi ini ditulis oleh Khairul Mustangin, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi ini berbeda dengan yang penulis buat, pada skripsi ini penyucian Jiwanya melalui Ibadah Sholat, sedangkan pada skripsi ini yang penulis tulis penyucian jiwa melalui ibadah

zakat. Berbeda dari segi Objeknya dan juga pada skripsi ini tidak memakai Tafsir sedangkan yang penulis buat memakai Tafsiran.

3. An-Nafs dalam al-Qur'an. Skripsi ini ditulis oleh Ummi Latifatul Istitho'a : E03393178, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998. Di dalamnya dijelaskan tentang manusia dalam al- Qur'an, jiwa dalam al-Qur'an, serta relevansi nafs dengan eksistensi manusia. Seperti sebelumnya, skripsi ini hanya membahas tentang nafsu tanpa memfokuskan ulama tafsir tertentu sebagaimana penelitian penulis tesis ini. Dalam skripsi tersebut juga tidak dibahas sedikit pun pendapat Quraish Shihab mengenai nafs. Sedangkan dalam skripsi ini penulis menjelaskan upaya penyucian jiwa melalui ibadah zakat dan metode tafsir yang dipakai metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik)
4. Implikasi Taubat Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Terhadap Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Desa Ghersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampan Madura Jawa Timur). Tesis ini ditulis oleh Muhammad sholehuddin Prodi Pemikiran Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010 . di dalamnya dibahas tentang taubat sebagai bentuk tazkiyah al-nafsu upaya membetuk kepribadian. Penulis melakukan penelitian pada kelompok tertentu (studi kasus) yaitu pada kelompok tarekat Naqsyabandiya Muzhariyah. Dalam tesis tesebut (karya Muhammad sholehuddin ini) memfokuskan taubat sebagai salah satu pengendalian nafsu untuk pembentukan kepribadian, sedang dalam penelitian penulis tidak dijelaskan mengenai taubat, melainkan cara lain yang akan di jelaskan dalam isi . selain hal itu perbedaan yang mencolok anantara tesis tersebut dengan penelitian penulis adalah objeknya, yaitu penulis tidak menjadikan golongan tertentu sebagai objek tetapi mencakup seluruh masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Sedangkan dalam skripsi ini penulis menjelaskan upaya penyucian jiwa melalui ibadah zakat dan metode tafsir yang dipakai metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan- laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Muhammad Nazir, 2003 : 27). Penelitian kepustakaan ini juga disebut dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di perpustakaan (Mestika Zed, 2004: 3-5).

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder. (Joko Subagyo, 2006: 109).

1. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan Tazkiyatun Nafs dan Zakat. Kitab-kitab tafsir seperti Kitab Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir An-Nur karangan M. Hasbi Ash-Shidieqy.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan- tulisan para peneliti sebelumnya, buku-buku, jurnal, tesis, artikel yang berkaitan dengan permasalahan.

C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang kata *Tazkiyah* dan *Nafs*

yang penulis rujuk melalui kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al- Karim*. Kemudian, mengurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu/ masa penurunannya. Setelah itu, ayat-ayat tentang kata *Nafs* diklasifikasikan dari ayat-ayat yang sudah ada ditelaah melalui tafsir tematik dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *Tazkiyah* dan *Nafs*, serta zakat
- 2) Melengkapinya dengan hadits-hadits pendukung yang relevan.
- 3) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut dengan pengertian yang sama dan mengompromikan antara yang umum dengan yang khusus dan yang mutlak dengan yang terikat atau syang pada lahirnya bertentangan sehingga menjadi satu kesatuan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. (Mahmud, 2011: 189). Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya). (Prasetyo Irawan, 2006: 60).

Metode tafsir *maudhu‘i* ini terbagi atas dua, yaitu :

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya serta kaitan antara satu bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.
- b. Menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu‘i*. (Al-Farmawi, 2002: 42-43).

Pada penelitian ini penulis focus untuk memakai metode tafsir *maudu'i*

yang kedua, yaitu menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diungkapkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di perpustakaan, baik Alquran, buku-buku tafsir dan buku yang berkaitan dengan *Tazkiyatun Nafs*. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

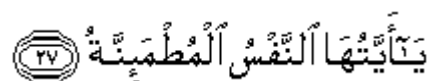
A. Indikator Jiwa Yang Suci

Jiwa yang suci itu dalam al-Qur'an yang penulis temukan adalah :

1. *Nafs Muthmainnah* (Jiwa Yang tenang)

Menurut Mujib dan Mudzakir "*Al-nafs Mutmainnah* adalah yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik. Dan selalu berorientasi kepada kalbu untuk mendapat kesucian dan menghilangkan segala kotoran sehingga dirinya menjadi tenang" (Zuliantio, 2015, hal: 40)

Q.S Al-Fajr [89]: 27



Artinya : "*Hai jiwa yang tenang.*"

Ayat 27 diturunkan sebagaimana Imam Ibnu Abi Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Buraidah sehubungan dengan firman Allah "*Hai jiwa yang tenang*". Buraidah mengatakan bahwa ayat ini di turunkan sehubungan dengan gugurnya Sayyidina Hamzah sebagai syuhada pada perang uhud. Oleh karena gugurnya sahabat inilah Allah swt. menurunkan ayat tersebut sebagai tanda kebesaran atas jiwa yang tenang. Ibnu habi hatim telah mengetengahkan pula hadis lainnya, kali ini mengetengahkan melalui Juwaibir, dari ad-Dahhak, bersumber dari Ibnu Abbas r.a menceritakan bahwa Nabi saw. telah bersabda "*siapakah yang akan membeli sumur raumah, lalu menjadikannya sebagai air minum yang tawar dan segar? Semoga Allah swt. mengampuni dosanya*". Kemudian sumur itu dibeli Usman r.a, Nabi saw. berkata kepadanya: "*Sebaiknya engkau menjadikan sumur itu sebagai air minum buat semua orang*".

Uṣman menjawab: “Ya, aku merelakannya untuk itu”. Berkenaan dengan masalah Uṣman itu Allah menurunkan firman-Nya “Hai jiwa yang tenang”. (HR. Ibnu Hatim dari Juwaibir dari ad-Dahhak dari Ibnu Abbas). (Sanar, 2013 : 39)

Ash-Shiddieqy dalam kitabnya *Tafsir An-Nur* menjelaskan, manusia yang bersih jiwanya dan tidak mengabdikan kepada kebendaan, tentulah pada hari kiamat akan memperoleh kebahagiaan. Kepada mereka akan dikatakan: “Wahai Jiwa yang meyakini kebenaran, yang percaya kepada Allah dan mengerjakan semua hukum syara’ serta tidak diombang-ambingkan oleh hawa nafsu.” (Ash-Shiddieqy, 2011: 558)

Ishaq Alu Syaikh dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan, bahwa jiwa yang tenang ialah kembalilah kepada Rabb mu, yakni kehadiran-Nya serta apa yang telah disediakan bagi hamba-Nya disurga. Dengan hati yang puas yakni di dalam jiwanya lagi di ridhai-Nya. Artinya, jiwa yang ridha kepada Allah dan Allah pun ridha kepadanya serta menjadikannya selalu ridha. Maka masuklah kedalam jama’ah hamba-hamba ku yakni kedalam golongan mereka. Dan masuklah kedalam surga-Ku yang demikian itu dikatakan kepadanya saat sakaratul maut dan pada hari kiamat kelak, sebagaimana para malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang mukmin ketika sakaratul maut dan ketika bangkit dari kuburnya. (Ishaq Alu Syaikh, 2007 : 471)

M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan ayat ini bahwa melukiskan sambutan Allah kepada yang taat, hai jiwa yang tenang lagi merasa aman dan tentram karena banyak berzdikir dan mengingat Allah kembalilah yakni wafat dan bangkitlah di hari kemudian kepada Tuhan pelihara dan pembimbing mu dengan hati yang rela yakni puas dengan ganjaran ilahi lagi di ridhai oleh Allah bahkan seluruh makhluk, maka karena itu masuklah kedalam hamba-hambaku yang lagi taat lagi memperoleh kehormatan dari Ku dan masuklah kedalam surga Ku yang telah kusediakan bagi orang yang taat. (Shihab, 2002 : 256)

Menurut Analisa Penulis, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang selama hidupnya banyak mengingat Allah yang taat kepada Allah serta rela berkorban di Jalan Allah yang akan diwafatkan oleh Allah dalam keadaan jiwa yang tenang serta akan dibangkitkan dari kubur mereka dengan berkumpul dengan orang-orang mukmin.

2. *Nafs al-Mardiyah*

Jiwa yang Diridhai oleh Allah karena berbuat amal Sholeh.

Q.S Al-Fajr [89]: 28

أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Artinya: “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

Ash-Shiddieqy dalam kitabnya *Tafsir An-Nur* menafsirkan ayat ini bahwa tempat kembali ke tempat yang mulia di sisi Allah, dengan perasaan puas atas apa yang telah kamu kerjakan di dunia dahulu. Kamu sekarang menjadi orang yang diridhai oleh Allah karena kamu dahulu tidak berlaku curang lantaran kaya dan tidak berlaku jahat lantaran miskin, serta tidak melampaui batas-batas

syara'. (Ash-Shiddieqy, 2011: 558)

Ishaq Alu Syaikh dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* menafsirkan ayat ini arti jiwa yang ridha kepada Allah dan Allah pun ridha kepadanya serta menjadikannya selalu ridha. Maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hamba ku yakni kedalam golongan mereka. Dan masuklah kedalam surga-Ku yang demikian itu dikatakan kepadanya saat sakaratul maut dan pada hari kiamat kelak, sebagaimana para malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang mukmin ketika sakaratul maut dan ketika bangkit dari kuburnya. (Ishaq Alu Syaikh, 2007 : 471)

M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan ayat ini, bahwa melukiskan sambutan Allah kepada yang taat, hai jiwa yang tenang lagi merasa aman dan tentram karena banyak berzdikir dan mengingat Allah kembalilah yakni wafat dan bangkitlah di hari kemudian kepada Tuhan pelihara dan pembimbing mu dengan hati yang rela yakni puas dengan ganjaran ilahi lagi di ridhai oleh Allah bahkan seluruh makhluk, maka karena itu masuklah kedalam hamba-hambaku yang lagi taat lagi memperoleh kehormatan dari Ku dan masuklah kedalam surga Ku yang telah disediakan bagi orang yang taat. (Shihab, 2002 : 256)

Menurut analisa penulis, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang mukmin yang beramal soleh selama di dunia yang banyak bertaubat dan berkorban di jalan Allah akan masuk kedalam golongan hamba-hamba Allah yang di ridhai-nya serta akan dimasukkan oleh Allah kedalam surga-Nya yang telah disedikan oleh Allah.

B. Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Pelaksanaan Ibadah Zakat Dalam Al-Qur'an

Didalam al-Qur'an ada beberapa cara untuk mensucikan Jiwa melalui ibadah zakat, diantaranya :

1. Menunaikan Zakat

Ayat dan Terjemahan Q.S Al-Baqarah [2]: 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (Q.s al-Baqarah [2]:110)

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

Ishaq Alu Syaikh dalam kitabnya, *Tafsir Ibnu Katsir*, menafsirkan, Allah swt memerintahkan mereka untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka yang pahalanya adalah untuk mereka ada hari Kiamat kelak, misalnya mendirikan sholat dan menunaikan zakat, sehingga Allah swt memberikan kepada mereka kemenangan dalam kehidupan dunia ini dan ketika hari kebangkitan kelak. Allah Ta'ala tidak akan lengah terhadap suatu amalan yang dikerjakan seseorang dan tidak pula menyia-nyikan, apakah itu berupa amal kebaikan maupun kejahatan. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatannya. (Ishaq Alu Syaikh, 2007 : 225)

Ash-Shiddieqy dalam kitabnya, *Tafir An-Nur* menafsirkan ayat ini bahwa untuk meredakan keinginan membalas, serta menenangkan hati kaum muslimin, Allah memerintahkan mereka sholat secara baik dan berkesinambungan dan tunaikanlah zakat

dengan sempurna kadar dan pemberiannya, serta tanpa menunda-nunda. Dia Menjelaskan dalam tafsirnya makna kata “Aqimu” dan “Atu” yang menandai perintah sholat dan zakat sambil mengingatkan bahwa, dan kabaikan apa saja yang kamu usahakan untuk diri kamu, pasti kamu mendapatkannya, apakah pekerjaan itu berupa kebaikan atau keburukan, sebagaimana dipahami dari penyebutan nama Allah pada penutupan ayat ini, bukan dengan menyatakan sesungguhnya “Dia” karena pada umumnya kata ganti nama yang disebut maka biasanya ia hanya mengisyaratkan makna yang disebut sebelumnya, sehingga kalau kata “Dia” yang digunakan pada penutupan ayat ini bukan kata Allah maka maknanya adalah Dia mengetahui kebaikan yang kamu usahakan.

M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah* Menafsirkan ayat ini Penggalan kalimat bagi diri kamu, member isyarat bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, pada hakikatnya untuk pengamalan kebaikan itu sendiri. Bahkan, yang akan diperolehnya itu lebih banyak dari pada yang diraih oleh siapapun yang menerima kebaikan itu darinya. Ini karena yang member ganjaran adalah Allah swt. Dialah yang menyimpan dan mengembangkannya. (Shihab, 2002 : 294)

Menurut Analisa Penulis, Tuhan memerintahkan kita untuk mendirikan sholat dan memberikan zakat, karena sholat itu menguatkan iman meninggikan cita-cita dan jiwa, serta mengakrabkan kita dengan muslim lain yang berkumpul bersama menunaikan sholat.

Dengan demikian suburlah keimanan kita, kukulah kepercayaan kepada Allah dan sucilah jiwa dari kejahatan (kemaksiatan), baik yang lahir maupun batin, serta teranglah pandangan hati, sehingga dapat berada dalam posisi kebenaran, jauh dari hawa nafsu, dan pantaslah memperoleh pertolongan.

Mendirikan sholat adalah menunaikan segala hak sholat yang bersifat kejiwaan dalam bentuk lahir. Yaitu dengan menghadap Allah dan bermunajat dengan-Nya, disertai oleh jiwa yang meresapi kebenaran dan keagungan-Nya. Tuhan memerintahkan zakat, karena kewajiban itu akan mengukuhkan hubungan orang-orang miskin, sehingga terwujudlah persatuan yang erat antar mereka dan jadilah mereka sebagai satu tubuh (masyarakat, bangsa) yang utuh.

Telah menjadi sunnah Al-Qur'an merangkaikan sholat dengan zakat, karena sholat diperintahkan dengan tujuan memperbaiki pribadi seseorang, sedangkan zakat diperintahkan dengan tujuan memperbaiki pribadi seseorang, sedangkan zakat diperintahkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya. Selain itu, di dalam zakat terdapat makna ibadat sebagaimana, yang terdapat dalam sholat. Harta adalah saudara kandung jiwa. Maka, orang yang mengeluarkan sebagian hartanya, demi mencari keridhaan Allah, mudalah baginya mengorbankan jiwa untuk perjuangan di jalan Allah, mengukuhkan agama Allah, dan meninggikan kalimah-Nya. Apa saja kebajikan yang kamu lakukan akan mendapatkan imbalan dan ganjaran disisi Tuhanmu pada hari tuhan menyempurnakan imbalan dan ganjarannya kepada setiap jiwa dengan seadil-adilnya pada hari kiamat. Allah memvisualkan amal (yakni memfirmankan bahwa amal itu akan dilihat), padahal sebenarnya yang dilihat itu balasannya, . hal ini mengingatkan, amal itu memiliki pengaruh yang kuat pada pembentukan jiwa pelakunya.

Maka, pembalasan seolah-olah adalah amal itu sendiri. Allah menutup ayat ini dengan firman yang mendorong manusia melaksanakan amalan sebaik-baiknya.

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk mengerjakan sholat dan menunaikan zakat, bahwa dalam al-Qur'an Allah selalu menyandingkan sholat dengan zakat. Sholat yang bisa membersihkan jiwa mereka serta zakat yang juga bisa membersihkan harta mereka. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kebaikan yang kita lakukan itu akan dibalas pula kebaikan untuk diri kita sendiri. Perbedaan diantara ketiga tafsir itu, tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tafsirannya dalam ayat ini mengatakan bahwa mendirikan sholat dan menunaikan zakat akan memberikan ketenangan hidup di dunia. Allah akan memeberikan balasan kepada setiap hambanya. Tafsir al-Misbah lebih menjelaskan kepada kebaikan yang kita lakukan dan kebaikan yang kita lakukan kepada orang itu akan berbalik untuk diri kita sendiri, Allah memberikan balasan disetiap kebaikan itu. Tafsir An-Nur penafsirannya dalam ayat ini lebih menjelaskan bahwa mendirikan sholat dan menunaikan zakat itu dapat menguatkan iman, meninggikan cita-cita dan jiwa. Suburlah keimanan, kokolah akidah dan sucilah jiwa dari kejahatan.

2. Ambillah Zakat dari Sebagian Harta Mereka

Q.S At-Taubah [9]: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.s at-Taubah [9]:103)

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

Ishaq Alu Syaikh dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* Menafsirkan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka, yang dengannya beliau dapat membersihkan dan mensucikan mereka. Yang demikian itu bersifat umum, ulama ada yang mengembalikan dhamir “*hum*” (mereka) pada kalimat *amwalihim* (harta mereka) itu kenapa orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan mencampur adukkan antara amal kebaikan dengan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan masyarakat Arab, berkeyakinan bahwa pembayaran zakat kepada pemimpin tidak boleh, kalau pun boleh itu hanya khusus kepada Rasulullah saw.

Lebih Lanjut Ishaq Alu Syaikh dalam kitab tafsirnya Penafsiran dan pemahaman yang salah tersebut telah ditentang oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan semua Sahabat Rasulullah saw. Bahkan mereka terus memerangi mereka, sehingga mereka menunaikan zakat kepada Khalifah, sebagaimana mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah saw. Sampai-sampai Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan: “Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah saw, niscaya aku akan memerangi mereka karena hal itu.” Dan firman-Nya yang artinya: “*Dan berdo"alah untuk mereka*” Maksudnya, do"akanlah dan mohonkanlah ampunan bagi mereka. Demikian beliau menjelaskan (Ishaq Alu Syaikh, 2007 : 199-200)

Mereka yang mengakui dosanya sewajarnya dibersihkan dari noda, dan karena sebab utama ketidak ikutan mereka ke medan juang adalah ingin bersenang-senang dengan harta yang mereka miliki, atau disebabkan karena hartalah yang menghalangi mereka berangkat, maka ayat ini memberikan tuntunan cara membersihkan diri, dan untuk itu Allah Swt memerintahkan Nabi Saw. Mengambil

harta mereka untuk disedekahkan kepada yang berhak. Demikian lebih kurang Thahir Ibnu Asyur menghubungkan ayat ini dengan ayat yang sebelumnya.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam Kitabnya *Tafsir Al-Misbah*, bahwa ayat yang sebelumnya berbicara tentang sekelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampurkan amal baik dan amal buruk dalam kegiatannya. Mereka diharapkan dapat diampuni Allah. Salah satu pengampunan-Nya adalah melalui sedekah dan pembayaran zakat. Karena itu, di sini Nabi Muhammad Saw. Diperintah: *Ambillah* atas nama Allah *sedekah*, yakni harta yang berupa zakat dan sedekah yang hendaknya mereka serahkan dengan penuh ketulusan dan kesungguhan hati, *dari sebagian harta mereka*, bukan seluruhnya, bukan pula sebagian besar, dan tidak juga yang terbaik; *denganya*, yakni dengan harta yang engkau ambil itu *engkau membersihkan* harta dan jiwa mereka *dan menyucikan jiwa* lagi mengembangkan harta *mereka*, *dan berdoa*lah untuk mereka guna untuk menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. *Sesungguhnya doamu* itu *adalah* sesuatu yang menjadi *ketentraman jiwa bagi mereka* yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang dilakukan. *Dan sampaikanlah* kepada mereka bahwa *Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*. Demikian Shihan menjelaskan dalam kitabnya (Shihab, 2002 : 706)

Ash-Shiddieqy dalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan ayat Muhammad dan semua kepada negara (pemerintahan) Islam, ambillah sedekah dari harta mereka yang mengakui dosanya dan telah mencampurkan antara amalan mereka yang baik dengan yang buruk dan telah mengikat dirinya pada tiang-tiang mesjid dengan bersumpah. Tidak ada yang boleh membebaskan mereka dari keharusan mengeluarkan sedekah, selain Rasulullah. Pada asal-mulanya memang dari harta mereka itulah Allah memerintahkan Nabi Saw mengambil sedekah atau zakat.

Akan tetapi karena kita harus berpegang ada pernyataan umum, maka tidak hanya dari harta mereka saja yang diambil sedekah, tetapi juga dari harta semua umat Islam. Baik harta itu berupa emas, perak, binatang ternak ataupun harta perniagaan (Usaha, Perdagangan) Sedekah (zakat) itu diambil menurut kadar tertentu (nishab) mengenai zakat difardhukan atau tidak tertentu mengenai sedekah tathawwu" (sunat) untuk menyucikan jiwa mereka dari sifat kikir, dan untuk membersihkan jiwa mereka supaya mencintai kebajikan dan rasa belas kasihan kepada fakir dan miskin.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Berdo"alah, untuk para pemberi sedekah dengan kebajikan dan berkat. Mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka, karena doamu dan istighfarmu membuat mereka merasa tenang dan menghilangkan kekacauan jiwa. Allah itu Maha Mendengar segala macam ucapan atau pernyataan dan Dia akan membalasnya. Selain itu Allah Maha Mengetahui rasa penyesalan dan tobat mereka serta ke ikhlasannya dalam memberi sedekah. (Ash-Shiddieqy, 2011 : 308-309)

Menurut Analisa Penulis Ayat ini menjelaskan tentang mengambil zakat oleh orang-orang yang berhak mengambilnya. Tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa dan harta mereka. Serta menyuruh berdoa kepada Allah agar diberi ketenangan terhadap jiwa mereka. Perbedaan penjelasan dari ketiga tafsir di atas yaitu, tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut Rasulullah memerintahkan mengambil zakat dari harta mereka yang dapat membersihkan dan mensucikan mereka. Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat yang lalu berbicara tentang sekelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampurkan amal baik dan amal buruk dalam kegiatannya. Mereka mengharapkan ampunan dari Allah dengan cara sedekah dan pembayaran zakat. Sedangkan tafsir an-Nur menjelaskan tentang menyucikan jiwa mereka dari sifat kikir dan untuk jiwa mereka supaya mencintai kebajikan dan rasa belas kasih kepada fakir miskin.

3. Berjihad dengan Harta dan Jiwa

Ayat dan Terjemahan

Q.S Al-Anfal [8] : 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا
 وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
 وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban

sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.s al-Anfal [8]:72)

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

Ishaq Alu Syaikh dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* menafsirkan ayat ini, Allah swt menyebutkan beberapa golongan orang-orang yang beriman dan membagi mereka menjadi kaum Muhajirin yang pergi meninggalkan rumah dan kekayaan mereka. Mereka datang untuk menolong Allah dan Rasul-Nya, menegakkan agama-Nya, serta menginfakkan harta kekayaan dan juga nyawanya untuk kepentingan semua itu. Kaum Anshar, mereka adalah kaum Muslimin Madinah yang memberikan tempat tinggal kepada saudara-saudara mereka yang *berhijrah* (Muhajirin) di rumah-rumah mereka. Mereka juga memberikan harta benda kepada kaum Muhajirin, serta menolong Allah dan Rasul-Nya dengan berperang bersama kaum Muhajirin. Mereka itu, “*Satu sama lain saling melindungi,*” Yaitu, masing-masing dari mereka lebih berhak menerima perlindungan dari pada yang lainnya. Demikian beliau menjelaskan dalam kitabnya. (Ishaq Alu Syaikh, 2007 : 82)

M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan, menurut al-Biqā'i, setelah ayat yang lalu menjelaskan kepada para tawanan bahwa kebaikan yang hanya terpendam dihati mereka dan yang tidak diketahui selain oleh Allah, tidak bermanfaat untuk mengugurkan tebusan karena tidak ada bukti yang nyata, maka disini dijelaskan kegiatan yang dapat menjadi bukti nyata ke Islaman seseorang, yaitu beriman yang dibuktikan oleh hijrah serta berjihad dijalan Allah Swt. Quraish

Shihab menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan berjirah meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidaksenangan terhadap daerah kekufuran serta berjihad dengan harta mereka antara lain dengan memberi bantuan untuk peperangan dan pembelaan nilai-nilai agama dan jiwa mereka dengan terlibat langsung mempertaruhkan nyawa mereka pada jalan Allah yakni demi karena Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman kepada orang-orang yang berhijrah yakni kaum muslimin yang bertempat tinggal di Madinah, dan membela Rasul dan kaum Muhajir, mereka itu sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukannya disisi Allah, sebagian mereka auliya“ atas sebagian yang lain.

Lebih Lanjut Quraish Shihab Menafsirkan, terhadap orang-orang yang telah dikenal beriman bukan yang sekedar mengaku tanpa bukti tetapi belum berhijrah, yakni terus bertempat tinggal di wilayah kaum musyrikin sampai dengan sebelum kemenangan Nabi Saw. Menguasai kota Mekah maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas kamu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kamu dalam urusan pembelaan agama Islam yang mereka anut karena mereka menghadapi paksaan untuk murtad meninggalkan agama maka wajib atas kamu memberikan pertolongan kepada mereka melawan siapapun yang mengganggu kebebasan mereka yang beragama itu. Pertolongan itu harus berikan kecuali kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka karena merupakan kewajiban setiap muslim memelihara perjanjian itu dan serahkanlah kepada Allah urusan membela saudara-saudara kamu seiman yang belum berhijrah itu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan itu. Demikian Tafsir beliau (Shihab, 2002 : 509)

Ash-Shiddieqy dalam kitabnya *Tafsir An-nur* menjelaskan

Orang-orang yang dipandang sempurna imannya adalah orang-orang mukmin (Mekkah) yang telah meninggalkan kampung halamannya, menyelamatkan agamanya dari perbuatan fitnah orang-orang musyrik, serta berjihad dengan segala harta dan jiwanya di jalan Allah. Berjihad dengan harta adalah dengan jalan : Mengeluarkan hartanya untuk membantu masyarakat yang berhijrah dan membela agama. Melepaskan sebagian hartanya yang tidak dibawa bersamanya sewaktu berhijrah dengan rela hati atau ikhlas.

Lebih Lanjut dalam Tafsir beliau menjelaskan, berjihad dengan jiwa ada dua macam pula : Memerangi musuh dengan tidak mempedulikan jumlah dan perlengkapan persenjataan yang ada padanya. Mengalami berbagai penderitaan dan kesulitan karena tekanan yang begitu kuat dari musuh dan berhijrah dari kampung halaman. Mereka yang memberikan tempat kediaman (menumpang) kepada Nabi dan para muhajir (mereka yang berhijrah) serta memberikan pertolongan dan menjamin keamanannya. Kota Yastrib (sekarang Madinah) adalah tempat berhijrahnya kaum muhajirin (muslim asal Mekkah). Di Yastrib, para muhajir, termasuk Nabi, memperoleh layanan yang sangat baik dan perlindungan yang sempurna dari muslim ditempat. Orang-orang Yastrib menerima muhajir dengan cara yang sangat menyejukkan hati, sehingga muhajirin menganggap muslim asli Yastrib itu tak ubahnya sesama orang yang berhijarah.

Lebih lanjut lagi Ash-Shiddieqy menjelaskan dalam kitabnya, sebagian dari mereka menolong dan membantu sebagian yang lain. Mereka merasa wajib saling membantu, wajib memenuhi keperluan orang yang membutuhkan dan menolong orang yang memerlukan pertolongan. Orang-orang mukmin yang masih bermukim di daerah musyrik (Mekkah) dan berada di bawah kekuasaan mereka, sedangkan negeri itu masih dianggap sebagai daerah peperangan (darul harb), maka mereka tidak berhak

menerima pertolongan dan pengurusan dari orang-orang mukmin yang berada di daerah muslim (darul Islam). Sebab, untuk mereka tidak ada jalan buat memberikan pertolongan. Adapun prajurit muslim yang di tawan orang-orang kafir, maka wajib bagi orang-orang muslim untuk membebaskan mereka. Tidak ada kewenangan bagi kamu terhadap mereka (muslim yang masih berada di daerah musyrik), kecuali jika mereka diperangi atau ditindas oleh orang-orang kafir dengan alasan agama dan mereka memang meminta pertolongan kepadamu untuk menghadapi orang-orang kafir yang memerangi mereka. Kamu wajib menolong mereka, asal saja orang-orang kafir yang memerangi mereka tidak memiliki ikatan perjanjian dengan kamu. Allah itu Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, karena itu hendaklah kamu bisa membatasi diri dan menjauhkan diri dari mengikuti hawa nafsu. Demikian dalam tafsirnya dijelaskan. (Ash-Shiddieqy, 2011 : 237-238)

Menurut analisa penulis, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berhijad dengan harta dan jiwa mereka serta orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Perintah untuk menolong orang-orang muhajirin yang ingin berjihad dengan memberikan tempat kediaman untuknya. Dan tidak boleh menolong orang-orang musyrikin yang belum berhijrah kecuali dalam urusan agama Allah. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat ini adalah kaum Anshor yang memberikan harta benda kepada kaum muhajirin serta menolong agama Allah dan Rasul-Nya dengan berperang bersama kaum Muhajirin. Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat ini bahwa bukti nyata keIslaman seseorang, yaitu beriman yang di buktikan oleh hijrah serta berjihad di jalan Allah SWT. Tafsir an-Nur menjelaskan orang-orang yang dipandang sempurna Imannya adalah orang-orang mukmin (Mekah) yang telah meninggalkan kampung halamannya menyelamatkan agamanya dari perbuatan fitnah orang-orang musyrik, serta berjihad dengan segala harta dan jiwanya di jalan Allah.

4. Menafkahkan Hartanya

Q.S Al-Lail [92] : 18

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

“yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya” (Q.s al-Lail [92]:18)

Sebab Turunya ayat ini adalah : Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang laki-laki kaya yang memiliki sebatang kurma yang dahannya menjulur ke pekarangan rumah seorang laki-laki fakir yang memiliki banyak anak. Ika laki-laki kaya itu datang ke rumahnya, ia sering memanjat pohon kurma tadi untuk mengambil buahnya. Tetapi, terkadang beberapa butir di antara kurma tersebut jatuh ke tanah lalu anak-anak orang fakir itu mengambilnya. Akan tetapi, jika laki-laki kaya itu melihatnya, maka ia segera turun lantas merenggut kembali kurma yang telah dipegang oleh anak-anak itu. Bahkan, apabila kurma itu telah berada di dalam mulut anak-anak itu, maka ia juga tidak segan-segan memasukkan jarinya ke mulut mereka untuk mengambilnya kembali. Laki-laki fakir itu lantas mengadukan tindakan tetangganya tersebut kepada Rasulullah. (Setelah mendengar pengaduannya), Rasulullah lantas menyuruhnya pulang ke rumah. Suatu hari, Rasulullah bertemu dengan pemilik kurma tersebut. Beliau lalu berkata, *“Berikannlah kepada saya pohon kurmam yang dahannya menjulur kerumah si fulan dan sebagai imbalannya engkau akan mendapatkan sebatang pohon disurga.”* Akan tetapi, laki-laki itu menjawab, *“Saya ingin memberikannya karena saya memiliki banyak pohon kurma. Akan tetapi, diantara semuanya tidak ada yang paling saya sukai buahnya dari pohon buahnya dari padapohon yang satu itu.”* Setelah berkata demikian, laki-laki itu pun berlalu. Ketika itu, ia sempat berpapasan dengan seorang laki-laki itu pun berlalu. Ketika itu, ia sempat

berpapasan dengan seorang laki-laki yang sempat mendengarkan percakapan dengan Rasulullah.

Laki-laki yang mendengarkan percakapan tadi lantas bergegas menemui Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah imbalan yang engkau janjikan kepada laki-laki kaya tadi juga berlaku bagi saya jika saya berhasil mendapatkan pohon kurma itu?” Rasulullah menjawab, “*Ya*” Laki-laki yang juga memiliki banyak pohon kurma itu lantas berlalu dan segera menemui si pemilik kurma.

Setelah bertemu, pemilik kurma berkata, “Apa pendapatmu dengan ucapan Muhammad yang menjanjikan akan memberi saya sebatang kurma di surga jika saya mau memberikan kurma saya yang condong kerumah si Fulan? Akan tetapi, saya menanggapinya seraya berkata, „Saya ingin memberinya karena saya memiliki banyak pohon kurma. Akan tetapi, saya sangat menyukai buah dari pohon yang satu itu.” Saya memang memiliki banyak pohon kurma. Akan tetapi, di antara semuanya tidak ada yang paling saya suka buahnya dari pohon itu.” Laki-laki yang datang itu lalu berkata, “Apakah engkau bersedia menjualnya?” laki-laki kaya menjawab, “Tidak, kecuali jika saya diberi apa yang saya mau. Sementara itu, saya tidak yakin ia akan memberinya.” Laki-laki tadi berkata lagi, “Berapa imbalan yang engkau inginkan?” Si pemilik kurma menjawab, “Empat puluh batang kurma.”

Mendengar ucapan itu, laki-laki yang datang tadi berkata, “Permintaanmu itu sungguh terlalu tinggi.” Setelah berkata demikian, laki-laki itu terdiam beberapa saat sebelum akhirnya berkata, “Baiklah, saya setuju membelinya dengan empat puluh batang kurma. Sekarang, jika engkau sungguh-sungguh, panggilah saksi jual belinya!” Laki-laki kaya itu lantas memanggil beberapa orang kaumnya untuk menjadi saksi tersebut. Setelah selesai, laki-laki tadi lantas datang kepada Rasulullah dan berkata, “Wahai

Rasulullah, sesungguhnya pohon kurma itu telah menjadi milik saya dan saya sekarang memberikannya kepada engkau.” Rasulullah lantas datang ke rumah laki-laki miskin tadi lalu berkata, “*Pohon kurma ini sekarang menjadi milikmu dan keluargamu.*” Allah lalu, menurunkan ayat, “*Demi malam apabila menutup (cahaya siang)...*,” hingga akhir surah. Ibnu Katsir mengatakan bahwa riwayat ini sangat ganjil.

Al-Hakim meriwayatkan dari Amir bin Abdullah Ibnu Zubair dari bapaknya yang berkata, “Suatu ketika Abu Quhafah berkata kepada anaknya, Abu Bakar ash-Shiddiq, „Wahai anakku, saya melihatmu hanya memerdekakan budak-budak yang kuat sehingga mereka dapat menjadi penjaga dan penolong bagimu?” Abu Bakar lalu menjawab, „Wahai ayah, saya harapkan hanyalah imbalan dari Allah.” Terhadap tindakan Abu Bakar itu, turunlah surah ini. (As-Suyuthi J. , 2016 : 625-626)

Ishaq Alu Syaikh dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir*. Dia menafsirkannya melalui firman Allah yang artinya: “*Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.*” Yakni, membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada Rabb-nya untuk mensucikan diri, harta, dan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya berupa agama dan dunia. (Ishaq Alu Syaikh, 2007 : 489)

M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan Setelah ayat yang lalu menguraikan keadaan yang mendustakan kebenaran dan berpaling dari tuntunan, bahwa dia akan dibakar di neraka, ayat-ayat di atas menguraikan siapa yang terhindar dari penyiksaan. Quraish Shihab menafsirkan : Dan akan dijauhkan darinya, yakni dari api yang berkobar-kobar itu, orang yang paling takwa, yakni yang memelihara dirinya dari kemusyrikan dan kemaksiatan. Dia adalah yang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkan hartanya dan mengembangkannya dengan harapan pelipat gandaan ganjaran di akhirat nanti. Dia

menafkahkan harta itu dan bersedekah buat orang lain padahal tidak ada seorangpun di sisinya yang memberikan suatu nikmat duniawi kepada-Nya yang harus atau wajar dibalasnya, tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhaan Allah Tuhan Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar dia akan ridha, yakni memperoleh kepuasan dengan meraih lebih dari apa yang diidamkannya. (Shihab, 2002 : 368)

Ash-Shiddieqy dalam kitabnya *tafsir An-Nur* menjelaskan, dalam dalam tafsirnya bahwa Orang yang paling bertakwa adalah orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah untuk memperoleh kesucian jiwa dan dekat kepada-Nya. Bukan karenanya dan ula karena sum"ah serta bukan untuk mencari pujian manusia. (Ash- Shiddieqy, 2011 : 574)

Menurut Analisa Penulis, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, yang mana dengan hal tersebut bisa membersihkan jiwanya dan harta mereka. Melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi agar mereka terhindar dari siksa api neraka. Dan pada surat ini juga di jelaskan menafkahkan harta dijalan Allah itu semata-mata untuk menacari keridhaan Allah swt. perbedaan penjelasan dari ketiga tafsir itu adalah tafsir Ibnu katsir menjelaskan ayat ini tentang membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada Rabbnya untuk mensucikan diri dan harta. Sedangkan tafsir al-misbah menjelaskan menafkahkan harta dijalan Allah untuk mendapatkan balasan atau ganjaran di akhirat kelak. Dan tafsir an-Nur menjelaskan, orang yang bertakwa adalah orang yang membelanjakan hartanya dijalan Allah untuk memperoleh kesucian jiwa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat di ambil kesimpulan bahwa, indikator Jiwa yang suci dalam al-Qur'an itu ada 2, diantaranya:

1. *Nafs Marotibiha Muthmainah* (Jiwa Yang tenang) terdapat dalam Q.s al-Fajr ayat 27 Jiwa yang tenang.
2. *Nafs Marotibiha al-Mardiyah* dalam Q.s al-Fajr ayat 28 tentang Allah Menyuruh Jiwa yang diridhai masuk kedalam jannah-Nya.

Jadi indikator jiwa yang suci dalam al-Qur'an dimiliki Orang-Orang yang memiliki jiwa yang tenang yaitu orang-orang yang bertakwa beserta di ridhai oleh Allah. Yang telah disediakan oleh Allah surga untuk mereka.

Kemudian Upaya mensucikan Jiwa melalui ibadah zakat dalam al-Qur'an ada 4 cara, diantaranya :

1. Menunaikan zakat terdapat dalam Q.s al-Baqarah ayat 110 tentang perintah mendirikan sholat dan menunaikan zakat
2. Ambil zakat dari sebagian harta mereka terdapat dalam Q.s at-Taubah ayat 103 tentang seorang mustahiq yang berhak menerima zakat
3. Berjihad dengan harta dan jiwanya terdapat dalam Q.s al-Anfal ayat 72 bahwa berjihad di jalan Allah harus rela mengorbankan jiwa dan harta.
4. Menafkahkan hartanya terdapat dalam Q.s al-Lail ayat 18 tentang yang berinfak akan membersihkan hartanya.

Jadi upaya mensucikan Jiwa melalui zakat dalam al-Qur'an itu gunanya untuk membersihkan jiwa dari sifat kikir, tamak serta bisa menjadi pribadi yang berempati terhadap sesama. Selain mensucikan jiwa juga guna untuk membersihkan harta kita. Bahwa dalam harta yang kita miliki juga ada hak orang lain.

B. SARAN

Berdasarkan apa yang telah penulis baca, memahami, serta menganalisa, penulis menyadari bahwa, banyak hal yang mesti dipelajari guna bisa menjadi pribadi yang selalu ingin membersihkan jiwa dan melaksanakan kewajiban kita sebagai umat muslim yakni rukun Islam menunaikan zakat. Dari beberapa ayat yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyarankan agar pembaca dapat mempelajari dan memahaminya supaya bisa menjadi tambahan referensi untuk membangun Menjadi pribadi yang berakhlak mulia melalui cara mensucikan jiwa dalam al-Qur'an.

Penulis menyadari sepenuhnya, penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada yang melanjutkan penelitian ini dengan lebih luas, kritis, dan mendetail, agar bisa dipergunakan serta di mamfaatkan oleh masyarakat luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahim, R. (2016). *20 Jalan Keberuntungan Dan 20 Penyebab Kerugian*. Jakarta: Amzah.
- al-Farmawi, A.H. 1977. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Al-Hadharah al Arabiyah. Kairo.
- Al-Hufiy, A. M. (2000). *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Al-Zuhayly, W. (1995). *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Rineka Cipta. Jakarta.
- As-Suyuthi Jalaluddin, 2016. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta :
- Gema Insani Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad hasbi, 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur jilid I*. Jakarta : Cakrawala Publishing
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad hasbi, 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur jilid II*. Jakarta : Cakrawala Publishing
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad hasbi, 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur jilid III*. Jakarta : Cakrawala Publishing
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad hasbi, 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur jilid IV*. Jakarta : Cakrawala Publishing
- Daudy, A. (1983). *Allah dan Manusia*. CV Rajawali.
- Efendi, N. (2020, Februari 1). *Forum Zakat*. Diambil kembali dari Forum Zakat web site.
- Fachruddin. (1992). *Ensiklopedia Al-Qur'an - Jilid I (A-L)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathuddin, M. H. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Ta'dibi* ISSN 2442-4994 , 119.
- Ghozali, M. L. (2011). *Percikan Samudra Hikmah*. Jakarta: Siraja.

- Hidayatulloh, M. K. (2018). Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir* , 140.
- Humaini. 2008. *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur`an Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang. Malang
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. DIA Fisip UI. Jakarta.
- Ishaq Alu Syaikh 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Ishaq Alu Syaikh 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Ishaq Alu Syaikh 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Ishaq Alu Syaikh 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Ishaq Alu Syaikh 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Jasiman. (2019). *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah* . Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Kasmuri Selamat, I. S. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an. (2014). *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur`an Tematik) Jilid 9*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Mahmud. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Bandung. Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cet 5. Ghali Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, M. Aji, 2011, *Konsep Jiwa Dalam al-Qur`an (Solusi Qur`ani Untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam)*. Tesis, Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kali Jaga,

Yogyakarta

- Qayyim, I. (2009). *Kunci Surga*. Solo: Tiga Serangkai.
- Rafi', M. (2011). *Potensi Zakat*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Rahman, Dkk. (2017). *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs*. 1 (11): 39
- Rahmatiah, S. (2017). PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS).
Sulesana ,43.
- Sakir, M. (2015). *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*. *Cendikia* , 183.
- Sanar. (2013). *Al-Nafs Muthmainah Dalam Qur'an Surat Al-Fajr Ayat 27-30 (Suatu Kajian tafsir tahlili*. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negri Auladdin Makasar, Makasar. 39
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Solihin, M. 2000. *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf- Ghazali*. Cetakan 1. Cv Pustaka Setia. Bandung.
- Zulantio, Fajar Nur. 2015. *Konsep Jiwa Yang Tenang Daalam Surat Al-Fajr Ayat 27-30 Dan Implementasinya terhadap kesehatan Mental (Analisis Bimbingan Konseling Islam*. Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, Semarang. 40

LAMPIRAN

Setelah menelusuri, melalui kitab *Mu'jam Mufahrash li alfazh al Qur'an p* penulis menemukan 262 ayat dalam 62 surat. Yang menggunakan kata ن ف س dengan segala direvensinya, yaitu :

No	Nama Surat	Ayat
1.	QS al-Baqarah	4,54,57,72,84,85,87,90,102,109,110, 5,130,187,207,223,228,231,234,235,240, 5,272,284,286
2.	QS Ali-Imran	28,30,61,69,93,113,135,145,161,164, 5,168,117,178, 185,186
3.	QS an-Nisa'	4,29,49,63,64,65,66,79,84,95,97,107, 0,111,113,128,135
4.	QS al-Maidah	25,30,32,45,52,70,80,105,116
5.	QS al-An'am	12,20,24,26,54,70,93,98,104,123,151, 130,152,158,164
6.	QS al-A'raf	9,23,37,42,53,160,172,177,188, 189,192,197,205
7.	QS al-Anfal	53,72
8.	QS at-Taubah	17,20,35,26,41,42,44,55,70,81,85, 88,111,118,120,128
9.	QSYunus	15,23,30,44,45,49,100,108
10.	QS Hud	21,101,105
11.	QS Yusuf	15,23,26,30,32,51,53,54,68,77,83
12.	QS ar-Ra'd	11,16,33
13.	QS Ibrahim	22,45,51
14.	QS an-Nahl	28,33,72,89,111,118
15.	QS al-Isra'	14,1525,33
16.	QS al-Kahfi	6,28,35,51,74
17.	QSTaha	5,27,40,41,96
18.	QS al-Anbiya	35,43,47,64,78,102

19.	QS alMu'minun	17
20.	QS Nur	12,61
21.	QS al-Furqon	21,68
22.	QS as-Syu'aara	3
23.	QS an-Naml	4,40,44,92
24.	QS al-Qashas	6,32,33
25.	QS al-Ankabut	40,57
26.	QS ar-Rum	8,9,21,28,44
27.	QS Lukman	12,28,34
28.	QS Sajadah	13,17,27
29.	QS al-Ahzab	6,37,50
30.	QS as-Saba'	19,50
31.	QS Fathiir	8,18,32
32.	QS Yasiin	6,54
33.	QS Ash-shafat	12
34.	QS az-Zumar	6,15,41,42,53,56,70
35.	QS al-Mukmin	17
36.	QS al-Fushilat	1,46,53
37.	QS as-Syura	1,45
38.	QS az-Zukhruf	71
39.	QS al-Jaatsiyah	5,22
40.	QS Muhammad	38
41.	QS al-Fath	10
42.	QS al-Hujurat	11,15
43.	QS Qaaf	16,21
44.	QS az-Adzariyat	21
45.	QS an-Najm	3,32
46.	QS al-Hadid	14,22
47.	QS al-Mujadilah	8
48.	QS al-Hasyr	9,18,19

49.	QS as-Shaff	11
50.	QS al-Munafiqun	11
51.	QS at-Taghaabun	16
52.	QS at-Talaq	1,8
53.	QS at-Tahrim	6
54.	QS al-Muzammil	20
55.	QS al-Muddatsir	38
56.	QS al-Qiyamah	2 ,14
57.	QS an-Nazi'at	40
58.	QS at-Takwir	4 ,7
59.	QS al-Infithor	5,19
60.	QS At-Thoriq	4
61.	QS al-Fajr	27
62.	QS as-Syam	7

Kata *Tazkia* telah digunakan di banyak tempat dalam Al Qur'an. Ini telah digunakan 18 kali dalam 15 ayat dari 11 Surat; dalam Ayat 129, 151, 174 dari Surat Al-Baqarah, dalam 77 dan 164 ayat surat Al-Imran, ayat Nisa 49, Surat Taubah, ayat 103, Sura taha 76 ayat, di ayat ke 2 Surat Sura Al-Jumm 'ah, 3 dan 7 ayat Sura Abasa, dalam ayat 21 Surat al-A'la, ayat 9 Surat Syams dan dalam ayat 18 Surat al-Layl.

Setelah menelusuri, melalui kitab *Mu'jam Mufahrash li alfazh al Qur'an p* penulis menemukan 26 ayat. Yang menggunakan kata *تذكرة* dengan segala direvensinya, yaitu :

No	Tema	Nama Surat	Ayat Ke	Lafazh Ayat
1.	Menunaikan Zakat	Al-Baqarah	83	وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ - وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾
2.	Pentingnya Zakat	Al-Baqarah	43	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكَّعِينَ ﴿٤٣﴾
3.	Menunaikan Zakat	Al-Baqarah	177	❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾
4.	Zakat	Al-Baqarah	215	يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَنفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّذِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلَيْكُمْ ﴿٢١٥﴾
5.	Zakat	Al-Maidah	12	❖ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَءَاتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَءَامَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَرْتُمْ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ فَزِدْنَاكُمْ حَسَنًا لَّا كُفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾
6.	Zakat	Al-Maidah	55	إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾
7.	Zakat	At-Taubah	5	فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْضُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾
8.	Zakat	At-Taubah	11	فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُقِصِلُ الْأَيَّاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

9.	Zakat	At-Taubah	18	إِنَّمَا يُعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ يَاللَّهُ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا لِلَّهِ فَعَسَىٰ أَوْلِيَاكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾
10.	Yang Berhak Menerima Zakat	At-Taubah	60	﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالمَسْكِينِ وَالعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالمَوْلَاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالعَرْمِينِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾
11.	Zakat	At-Taubah	71	وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ المُنْكَرِ وَيُعِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾
12.	Ancaman Bagi Yang tidak Zakat	At-Taubah	34-35	﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالمُضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُخْمَلُ عَلَيْهَا فِي نَارٍ جَهَنَّمَ فُتَكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾
13	Pentingnya Zakat	At-Taubah	103	خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾
14.	Zakat	Maryam	31	وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾
15.	Zakat	Maryam	55	وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾
16.	Zakat	Al-Anbiya	73	وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَسِيدِينَ ﴿٧٣﴾
17.	Zakat	Al-Hajj	41	الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ المُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾
18.	Zakat	Al-Hajj	78	وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِن حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فِيعَمَّ الْمَوَلَىٰ وَيَعَمَّ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾
19.	Keutamaan Zakat	Al-A'raf	156	﴿ وَأَكْثَبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ قَالِ عَذَابِي أَصِيبُ بِهِ مَن أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

20.	Zakat	Lukman	4	الَّذِينَ يَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾
21.	Zakat	Al-Ahزاب	33	وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّحْنَ تَبَرُّحَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُفْمَ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾
22.	Zakat	Fushilat	7	الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَنُفِرُونَ ﴿٧﴾
23.	Zakat	Al-Mujadilah	13	ءَأَسْفَقْتُمْ أَن تَقِيْمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقْتُمْ فَأِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾
24.	Zakat	Al-Muzamil	20	﴿ إِن رَّبِّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ، وَثُلُثَهُ، وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُخَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُمْ مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَصْعَدُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخِرُونَ يُتَقَبَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَأَسْتَعِينُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾
25.	Zakat	Al-Bayyinah	5	وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُتِفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾
26.	Ancaman Bagi Yang tidak Berzakat	Ali-Imran	180	وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرَاتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾